

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
RETURN ON EQUITY, DAN *BI RATE* TERHADAP HARGA
SAHAM PERUSAHAAN (STUDI PADA SEKTOR INDUSTRI
KONSUMSI TAHUN 2013 – 2017)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu
Pada Program Studi Manajemen**



Disusun oleh :

**Nama : Ignatius Denny Setiawan
NIM : 1.21.17.0024
Program Studi : Manajemen
Jenjang : Strata Satu**

**FAKULTAS EKONOMIKA & BISNIS
UNIVERSITAS AKI
SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *BI Rate* terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Sektor Industri Konsumsi Tahun 2013 – 2017)

Penyusun : Ignatius Denny Setiawan

NIM : 1.21.17.0024

Program Studi : Manajemen

Jenjang : Strata Satu

Pembimbing I : Dr. Harries Arizona Ismail, S.E., M.M., M.Kom.

Pembimbing II : Ika Listyawati, S.E., M.Si.

Telah disetujui dan diterima oleh Pembimbing untuk diujikan

Semarang, 10 April 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Harries Arizona, S.E., M.M., M.Kom

NRP 1412007

Ika Listyawati, S.E., M.Si.

NRP 1414002

Mengetahui

Ketua Program Studi Manajemen

Puji Setya Senarka, S.Pd., S.E., M.Si.

NRP 1417002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *BI Rate* terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Sektor Industri Konsumsi Tahun 2013 – 2017)

Penyusun : Ignatius Denny Setiawan

NIM : 1.21.17.0024

Program Studi : Manajemen

Jenjang : Strata Satu

Telah diuji dan dinyatakan LULUS
Oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas AKI
di Semarang, 10 April 2019

1. Penguji 1	<u>Dr. Harries Arizonia Ismail, S.E., M.M., M.Kom.</u> NRP 1412007	1
2. Penguji 2	<u>Ika Listyawati, S.E., M.Si.</u> NRP 1414002	2
3. Penguji 3	<u>Drs. Kasno, M.Si.</u> NRP 1417001	3

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Dr. Harries Arizonia Ismail, S.E., M.M., M.Kom
NRP 1412007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ignatius Denny Setiawan

NIM : 1.21.17.0024

Program Studi : Manajemen

Jenjang : Strata Satu

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *BI Rate*
terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Sektor Industri Konsumsi
Tahun 2013 – 2017)**

Adalah benar – benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilaman diperlukan.

Semarang, 10 April 2019

Pembuat Pernyataan,

Ignatius Denny Setiawan

NIM. 1.21.17.0024

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas penyelesaian skripsi berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *BI Rate* terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Sektor Industri Konsumsi Tahun 2013 – 2017)”**. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memenuhi syarat kelulusan dalam rangka mendapatkan derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1).

Dalam proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini, tentunya terdapat kendala yang dihadapi oleh penulis. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih khususnya kepada:

1. Ibu Dr. Tri Purwani, SE., M.M. selaku Rektor Universitas AKI
2. Bapak Dr. Harries Arizonia Ismail, S.E., M.M., M.Kom. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas AKI dan Dosen Pembimbing I yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Bapak Puji Setya Sunarka, S.Pd., S.E., M.Si. selaku Kepala Program Studi Manajemen Universitas AKI
4. Ibu Ika Listyawati, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, saran, dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Kasno, M.Si. selaku penguji yang sudah banyak membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi saya.

6. Keluarga dan kolega saya yang telah mendukung dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti dan menganalisis mengenai pengaruh faktor fundamental baik secara mikro maupun makro terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini membahas tentang bagaimana rasio – rasio keuangan dapat mempengaruhi harga saham. Dengan membaca dan menganalisis rasio keuangan yang terdapat pada sebuah perusahaan, diharapkan agar investor memahami kondisi keuangan perusahaan tersebut dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan investasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang faktor fundamental yang berpengaruh pada harga saham di pasar modal. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan analisis yang selanjutnya. Akhir kata, penulis mengharapkan agar skripsi dan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak yang mempunyai bidang terkait.

Semarang, April 2019
Penyusun,

Ignatius Denny Setiawan
NIM. 1.21.17.0024

ABSTRAKSI

Harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan faktor eksternal. Kinerja perusahaan diukur menggunakan variabel independen *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*. *Current ratio* mengukur tingkat likuiditas. *Debt to equity* mengukur tingkat solvabilitas. *Return on equity* mengukur tingkat profitabilitas. Faktor eksternal yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga (BI rate). Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan variabel *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*, dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel *return on equity* dan BI rate yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anindita (2017) dan Amanah (2016). BI rate berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Maslikha (2017) dan Artha (2014).

Kata kunci: harga saham, *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*, BI rate, rasio keuangan, indikator makroekonomi

ABSTRACT

Stock prices are influenced by company performance and external factors. Company performance is measured using current ratio, debt to equity, return on equity which are used as an independent variable. Current ratio measures the level of liquidity. Debt to equity measures the level of solvency. Return on equity measures the level of profitability. External factor used in this research is interest rate (BI rate). Simultaneously, current ratio, debt to equity, return on equity, and BI rate have significant effect on stock prices. Partially, only return on equity and BI rate have an effect on stock prices. Return on equity has a positive effect on stock prices. This result is supported by the results of research conducted by Anindita (2017) and Amanah (2016). BI rate has a negative effect on stock prices. This result is supported by the results of research conducted by Maslikha (2017) and Artha (2014).

Keywords: *stock prices, current ratio, debt to equity, return on equity, BI rate, financial ratio, macroeconomics indicator*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Telaah Teori	13
2.1.1 Variabel Dependen	13
2.1.2 Variabel Independen.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Pikir Teoritis.....	24
2.4 Perumusan Hipotesis.....	25
2.4.1 Pengaruh <i>current ratio</i> terhadap harga saham	25
2.4.2 Pengaruh <i>debt to equity</i> terhadap harga saham	26
2.4.3 Pengaruh <i>return on equity</i> terhadap harga saham ..	27
2.4.4 Pengaruh <i>BI rate</i> terhadap harga saham	28

BAB III :	METODE PENELITIAN	29
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	29
3.1.1	Data primer.....	29
3.1.2	Data sekunder.....	29
3.2	Teknik Pengambilan Sampel	30
3.3	Teknik Analisis Data.....	31
3.4	Uji Asumsi Klasik.....	32
3.4.1	Uji Normalitas	32
3.4.2	Uji Multikolinearitas	32
3.4.3	Uji Autokorelasi	33
3.4.4	Uji Heteroskedastisitas.....	34
3.5	Pengujian Hipotesis.....	34
3.5.1	Uji T	34
3.5.2	Uji F.....	35
3.5.3	Koefisien Determinasi.....	35
BAB IV :	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	36
4.1	Bursa Efek Indonesia (BEI)	36
4.1.1	Sejarah Bursa Efek Indonesia	36
4.1.2	Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia.....	38
4.1.3	Jajaran Direksi di Bursa Efek Indonesia	39
4.1.4	Struktur Pasar Modal Indonesia	43
4.2	PT. Akasha Wira International Tbk. (ADES).....	44
4.2.1	Sekilas Perusahaan	44
4.2.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	47
4.3	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)	47
4.3.1	Sekilas Perusahaan	47
4.3.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	48
4.4	PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA).....	48
4.4.1	Sekilas Perusahaan	48
4.4.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	49

4.5	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.. (DVLA)	49
4.5.1	Sekilas Perusahaan	49
4.5.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	51
4.6	PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM)	51
4.6.1	Sekilas Perusahaan	51
4.6.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	53
4.7	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP).....	53
4.7.1	Sekilas Perusahaan	53
4.7.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	55
4.8	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP).....	55
4.8.1	Sekilas Perusahaan	55
4.8.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	56
4.9	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF).....	57
4.9.1	Sekilas Perusahaan	57
4.9.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	58
4.10	PT. Kalbe Farma Tbk. (KLBF).....	58
4.10.1	Sekilas Perusahaan	58
4.10.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	60
4.11	PT. Merck Tbk. (MERK).....	60
4.11.1	Sekilas Perusahaan	60
4.11.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	61
4.12	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI).....	62
4.12.1	Sekilas Perusahaan	62
4.12.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	64
4.13	PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR)	64
4.13.1	Sekilas Perusahaan	64
4.13.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	65
4.14	PT. Pyridam Farma Tbk. (PYFA).....	65
4.14.1	Sekilas Perusahaan	65
4.14.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	66

4.15	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI)	66
4.15.1	Sekilas Perusahaan	66
4.15.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	67
4.16	PT. Siantar Top Tbk. (STTP).....	68
4.16.1	Sekilas Perusahaan	68
4.16.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	68
4.17	PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID).....	69
4.17.1	Sekilas Perusahaan	69
4.17.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	70
4.18	PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)	70
4.18.1	Sekilas Perusahaan	70
4.18.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	71
4.19	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. (ULTJ).....	71
4.19.1	Sekilas Perusahaan	71
4.19.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	73
4.20	PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	74
4.20.1	Sekilas Perusahaan	74
4.20.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	75
4.21	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM).....	76
4.21.1	Sekilas Perusahaan	76
4.21.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	77
BAB V	: ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN...	78
5.1	Gambaran Subyek Penelitian	78
5.2	Perhitungan Harga Saham.....	80
5.3	Perhitungan <i>Current Ratio</i>	82
5.4	Perhitungan <i>Debt to Equity</i>	83
5.5	Perhitungan <i>Return on Equity</i>	84
5.6	Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	85
5.6.1	Uji Normalitas	85
5.6.2	Uji Heteroskedastisitas.....	86
5.6.3	Uji Multikolinearitas	87

5.6.4	Uji Autokorelasi	87
5.7	Pembahasan Hasil Analisis Regresi.....	88
5.8	Pengujian Hipotesis.....	89
5.8.1	Uji T	89
5.8.2	Uji F.....	91
5.9	Pembahasan.....	93
5.9.1	Pengaruh <i>current ratio</i> terhadap harga saham	93
5.9.2	Pengaruh <i>debt to equity</i> terhadap harga saham	93
5.9.3	Pengaruh <i>return on equity</i> terhadap harga saham ..	94
5.9.4	Pengaruh <i>BI rate</i> terhadap harga saham	95
BAB VI :	PENUTUP	97
6.1	Kesimpulan	97
6.2	Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA		98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1.	Dasar Pengambilan Keputusan Berdasarkan Nilai <i>Tolerance</i>	33
Tabel 3.2.	Dasar Pengambilan Keputusan Berdasarkan Nilai VIF	33
Tabel 5.1.	Daftar Emiten Sektor Industri Konsumsi	78
Tabel 5.2.	Daftar Emiten yang Memenuhi Kriteria Pengambilan Sampel	80
Tabel 5.3.	Rata – Rata <i>Return Saham</i> Periode 2013 – 2017	81
Tabel 5.4.	Rata – Rata <i>Current Ratio</i> Periode 2013 – 2017	82
Tabel 5.5.	Rata – Rata <i>Debt to Equity</i> Periode 2013 – 2017	83
Tabel 5.6.	Rata – Rata <i>Return on Equity</i> Periode 2013 – 2017	84
Tabel 5.7.	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	86
Tabel 5.8.	Uji Glejser	86
Tabel 5.9.	<i>Collinearity Statistics</i>	87
Tabel 5.10.	<i>Runs Test</i>	87
Tabel 5.11.	Tabel <i>Coefficients</i>	88
Tabel 5.12.	Tabel Uji Parsial (Uji T)	89
Tabel 5.13.	Tabel ANOVA	92
Tabel 5.14.	<i>Model Summary</i>	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teoritis.....	25
Gambar 4.1. Struktur Pasar Modal Indonesia	44

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teori

Sebagai alat pendukung penelitian ini, maka perlu dikemukakan dasar teori yang menjelaskan tentang rasio keuangan dan variabel – variabel yang terkait pada penelitian ini.

2.1.1. Variabel Dependen

Variabel yang akan diteliti pengaruhnya pada penelitian ini adalah harga saham. Menurut Jogiyanto (2016), pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Karena terdapat perbedaan nominal harga saham, parameter yang digunakan pada penelitian perlu diseragamkan. Metode yang digunakan untuk menyamakan parameter penelitian adalah dengan menggunakan perubahan harga saham tiap periode. Perhitungan perubahan harga saham tiap periode menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perubahan Harga Saham} = \frac{\text{Harga saham}_{t+1} - \text{Harga saham}_t}{\text{Harga saham}_t}$$

2.1.2. Variabel Independen

Menurut Alamsjah (2017), faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah faktor kinerja perusahaan dan faktor eksternal seperti IHSG, IHSS, nilai tukar valas, tingkat bunga, dan inflasi. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *current ratio*

untuk mengukur likuiditas perusahaan, *debt to equity* untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan, *return on equity* untuk mengukur tingkat profitabilitas. Sedangkan yang digunakan untuk mengukur pengaruh eksternal terhadap harga saham adalah tingkat bunga atau *BI rate*. Berikut adalah penjelasan mengenai variabel – variabel independen yang akan digunakan pada penelitian.

1. *Current Ratio* (Rasio Likuiditas).

Ross et al. (2015) mengemukakan bahwa rasio likuiditas dimaksudkan untuk menyediakan informasi mengenai likuiditas perusahaan. Perhatian utamanya adalah kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan – tagihannya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Konsekuensinya, rasio likuiditas memberikan perhatian kepada aset lancar dan liabilitas lancar. Pada penelitian ini yang akan digunakan sebagai variabel independen untuk mengukur rasio likuiditas adalah *current ratio*. Menurut Amanah (2014) *current ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka pendek yang paling utama karena mencakup seluruh komponen aktiva lancar dan seluruh komponen utang lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya. Menurut Soeroso (2013), *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*Current Assets*) dengan Hutang Lancar (*Current Liabilities*). *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. Menurut Setiyawan (2014), *Current Ratio* adalah rasio

likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

Tingkat *current ratio* bisa bervariasi di tiap industri, tingkat yang wajar untuk *current ratio* berada pada kisaran angka 2,0 sampai dengan 7,0 untuk perusahaan manufaktur (O'Reilly). Menurut Ross et al. (2015), perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi mengindikasikan likuiditas yang tinggi, namun dapat juga diindikasikan sebagai pengelolaan aset lancar yang tidak efisien oleh manajemen. Rasio lancar yang rendah (di bawah nilai 1) menunjukkan bahwa modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan adalah negatif. Rasio lancar dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang jatuh tempo pada tahun berjalan. Perusahaan yang mempunyai rasio lancar di bawah 1 berisiko tidak dapat memenuhi kewajiban utang lancarnya, tentunya hal ini dapat mengarah ke likuidasi perusahaan apabila tidak ditemukan cara melunasi utang lancar yang akan jatuh tempo.

2. *Debt to Equity Ratio* (Rasio *leverage*).

Menurut Ross et al. (2015) rasio *leverage* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio ini menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut banyak dibiayai oleh modal sendiri atau dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* yang

digunakan pada penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Menurut Sulistyawati (2016) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio utang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Safitri (2013), Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage terhadap total shareholders equity yang dimiliki perusahaan. Semakin besar DER menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan sehingga profitabilitas akan berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham berkurang, dan akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun.

Debt to equity dirumuskan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ equity = \frac{Total\ utang}{Total\ ekuitas}$$

DER dapat menunjukkan struktur permodalan sebuah perusahaan. Apabila DER melebihi nilai 1 berarti perusahaan tersebut sebagian besar permodalannya dibiayai oleh utang. Tentunya risiko perusahaan mengalami likuidasi akan semakin meningkat dibandingkan perusahaan yang struktur modalnya sebagian besar dibiayai oleh modal sendiri. Perusahaan yang mempunyai tingkat DER yang tinggi sering dianggap mempunyai risiko yang tinggi atau dengan kata lain perusahaan membiayai pertumbuhan atau ekspansinya dengan utang.

Perusahaan dapat menggunakan utang untuk mendapatkan potensi keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan potensi keuntungan tanpa menggunakan utang atau pembiayaan. Jika pembiayaan tersebut meningkatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan bunga hutangnya, maka perusahaan atau pemegang saham dapat

merasakan benefit dari berutang. Sebaliknya jika bunga utang perusahaan lebih tinggi dibandingkan tingkat keuntungan yang dihasilkan, maka perusahaan akan mengalami kerugian dalam jangka panjang dan akan menurunkan nilai perusahaannya.

Ketika menggunakan DER, perlu dipertimbangkan sektor apa yang sedang dianalisis karena tiap sektor bisnis mempunyai kebutuhan struktur permodalan yang berbeda – beda. Sebagai contoh untuk industri yang membutuhkan modal yang intensif seperti perusahaan manufaktur mobil atau bisnis penerbangan, pada umumnya mempunyai tingkat DER yang tinggi. Sedangkan untuk industri seperti makanan dan minuman untuk retail cenderung mempunyai tingkat DER yang rendah karena perputaran persediaan yang lebih cepat dan dapat menghasilkan margin keuntungan yang lebih tinggi.

3. *Return on Equity* (Rasio profitabilitas).

Menurut Ross et al. (2015) rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Pusat perhatian pada rasio ini adalah laba bersih. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *return on equity*. Menurut Sari (2016) *return on equity* (ROE) dapat digunakan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Indra (2014), *Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur tingkat laba dibandingkan dengan ekuitas saham biasa. Semakin tinggi

ROE yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan.

ROE dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

Karena ekuitas sama dengan aset perusahaan dikurangi dengan utang perusahaan, ROE dapat diartikan sebagai tingkat imbal hasil terhadap aset bersihnya. Menurut Hargrave (2019), ROE dapat dijadikan sebagai tolak ukur efektifitas manajemen dalam menggunakan aset bersihnya untuk menciptakan keuntungan. ROE ditunjukkan dengan persentase dan dapat dihitung apabila laba bersih dan ekuitas perusahaan memiliki nilai yang positif. ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mampu memanfaatkan *leverage* dan asetnya dengan baik. Persentase yang dihasilkan dari ROE ini dapat dibandingkan dengan tingkat suku bunga obligasi, apabila ROE yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat suku bunga obligasi sebaiknya investor berpikir ulang untuk berinvestasi pada bisnis tersebut.

4. BI rate (Indikator makroekonomi)

Menurut Afiyati (2018), BI rate didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang, demi tercapainya tujuan operasional kebijakan moneter.

Pada umumnya, Bank Indonesia akan menaikkan *BI rate* untuk menstabilkan tingkat inflasi yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat konsumsi atau kinerja ekonomi dalam rangka menekan pertumbuhan inflasi. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* untuk meningkatkan tingkat konsumsi dan kinerja ekonomi. Data *BI rate* yang digunakan adalah data bulanan yang dari Bank Indonesia (www.bi.go.id) periode Januari 2013 – Desember 2017.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi untuk memperkaya dan mendukung teori yang digunakan pada penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Amanda, Astrid, 2013	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Earning per Share</i> , dan <i>Price to Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham	Secara parsial, variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel DER, ROE, EPS, dan PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
Artha, Danika Reka, 2014	Analisis Fundamental, Teknikal, dan Makroekonomi pada Harga Saham Sektor Pertanian	Secara parsial, variabel <i>Book Value per Share</i> (BVS) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Price to Book Value</i> (PBV) mempunyai pengaruh positif

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		dan signifikan terhadap harga saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Tren harga saham mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham <i>BI Rate</i> mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kurs rupiah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham harga saham.
Sriwahyuni, Endah, 2017	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan <i>Earning per Share</i> terhadap Harga Saham Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015	Secara parsial, variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Return on Equity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Earning per Share</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Return on Equity</i>, <i>Total Assets Turnover</i>, <i>Earning per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Maslikha, Henik, 2017	Pengaruh Inflasi dan <i>BI Rate</i> terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015)	Secara parsial, variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga IHSG. <i>BI rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Secara simultan, inflasi dan BI <i>rate</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG.
Afiyati, Tri Hidayat, 2018	Pengaruh Inflasi, BI <i>Rate</i> , dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham.	Secara parsial, variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. BI <i>rate</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel inflasi, BI <i>rate</i>, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Anindita, Novita Putri, 2017	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2014	Secara parsial, variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Debt to Asset ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Debt to Equity ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel <i>Current ratio</i>, <i>Return on Equity</i>, <i>Return on Assets</i>, <i>Debt to Assets</i>, <i>Debt to Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Amanah, Raghilia, 2014	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)	Secara parsial, variabel <i>Current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Quick ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return on Equity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel <i>Current ratio</i>, <i>Quick ratio</i>, <i>Return on Assets</i>, <i>Return on Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Ramdhani, Rani, 2013	Pengaruh <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham pada Institusi Finansial di Bursa Efek Indonesia.	Secara parsial, variabel ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel ROA dan DER mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.
Dwinurcahyo, Ridho, 2016	Pengaruh Faktor – Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 – 2014)	Secara parsial, variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel EPS, PER, PBV, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

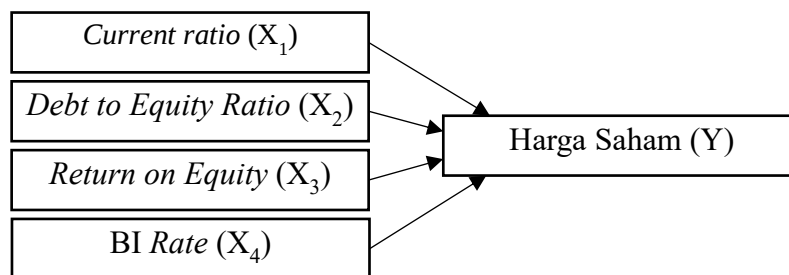
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Safitri, Abied Lutfhi, 2013	Pengaruh <i>Earning per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Market Value Added</i> Terhadap Harga Saham dalam Kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i>	Secara parsial, variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
Setiyawan, Indra, 2014	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Time Interest Earned</i> , dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012	Secara parsial, variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Time Interest Earned</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Time Interest Earned</i> , <i>Return on Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Soeroso, Anditya, 2013	Faktor Fundamental (<i>Current Ratio</i> , <i>Total Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return on Investment</i>) Terhadap Risiko Sistematis pada Industri <i>Food & Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia.	Secara parsial, variabel <i>Current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Debt to Equity ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return on Investment</i> berpengaruh positif dan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return on Investment</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
Sari, Yuni Indra, 2016	Pengaruh Faktor – Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi	Secara parsial, variabel <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return on Equity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Earning per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Price to Book Value</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Pikir Teoritis

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui dan meneliti pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham. Faktor yang akan diteliti adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *BI rate*. Penelitian ini akan membahas pengaruh faktor – faktor yang akan diteliti tersebut terhadap harga saham.

Dengan demikian bagan alir yang menunjukkan gambaran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Teoritis

Dasar dari penetapan variabel independen ini didasarkan oleh harga saham yang secara tidak langsung terpengaruh dengan kinerja perusahaan dan faktor eksternal. Variabel yang dijadikan sebagai parameter kinerja perusahaan antara lain *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*. *Current ratio* digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. *Debt to equity* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas. *Return on equity* digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas.

Sedangkan parameter untuk mengukur faktor eksternal menggunakan indikator makroekonomi yaitu tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga di Indonesia mengacu pada *BI rate* yang diatur oleh Bank Indonesia. *BI rate* merupakan alat bagi Bank Indonesia untuk mengatur pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pada penelitian ini akan digunakan alat analisis berupa metode regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

2.4. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori dan kerangka konseptual di atas maka dapat dikembangkan hipotesis yang akan digunakan untuk menguji pengaruh variabel – variabel independen pada variabel dependen.

2.4.1. Pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

Current ratio adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas sebuah perusahaan. Ross et al. (2015) mengemukakan bahwa rasio likuiditas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan – tagihannya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Semakin tinggi nilai *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam membayar utang jangka pendeknya. Sebaliknya jika *current ratio* mempunyai nilai di bawah 1, maka perusahaan tersebut terancam mengalami kebangkrutan karena jumlah aset lancarnya lebih kecil dibandingkan dengan utang jangka pendek.

Current ratio yang semakin tinggi akan menarik lebih banyak investor untuk membeli saham dan meningkatkan harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni (2017) dan Amanah (2014) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dari penjelasan teori yang didukung oleh jurnal hasil penelitian pengaruh *current ratio* terhadap harga saham, maka dapat disimpulkan hipotesis :

H₁ : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.4.2. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham

Debt to equity adalah rasio *leverage* yang menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan. Menurut Ross et al. (2015), rasio *leverage* digunakan untuk

mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Aset sebuah perusahaan dapat dibiayai dengan 2 sumber yaitu dengan utang dan modal. *Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal.

Semakin besar *Debt to equity ratio* akan meningkatkan risiko perusahaan mengalami kepailitan apabila terjadi resesi atau meningkatnya suku bunga. Hal ini akan mengurangi minat beli investor, sehingga *Debt to Equity ratio* yang tinggi akan berpengaruh pada turunnya harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwinurcahyo (2016) dan Ramdhani (2013).

Dari penjelasan teori di atas yang disertai oleh jurnal pendukung. Maka pengaruh *debt to equity* terhadap harga saham dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.4.3. Pengaruh *return on equity* terhadap harga saham

Return on equity merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Ross et al. (2015), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Semakin tinggi *return on equity* maka perusahaan tersebut semakin menguntungkan. Namun jika perusahaan mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi, maka *return on equity* yang tinggi tidak selalu menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tinggi.

Perusahaan yang menguntungkan tentunya akan lebih banyak menarik minat investor dan menyebabkan naiknya permintaan saham terhadap perusahaan

tersebut. *Return on equity* tinggi akan meningkatkan minat investor yang menyebabkan naiknya harga saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2017) dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2013).

Hasil penelitian dari jurnal pendukung yang meneliti tentang pengaruh *return on equity* terhadap harga saham mendukung teori yang dinyatakan di atas. Oleh karena itu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.4.4. Pengaruh BI rate terhadap harga saham

Menurut Afiyati (2018), *BI rate* didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.. *BI rate* merupakan acuan tingkat bunga untuk suku bunga kredit dan simpanan yang berlaku di Indonesia. Apabila *BI rate* naik maka akan berpengaruh pada meningkatnya suku bunga kredit dan menyebabkan daya beli masyarakat menurun serta perusahaan juga akan mengurangi pembiayaan yang didasari oleh utang.

Meningkatnya *BI rate* akan menurunkan kinerja perusahaan sehingga berpengaruh terhadap penurunan harga sahamnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maslikha (2017) dan Artha (2014) mendukung hal ini, dinyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Dari penjelasan teori di atas dan hasil jurnal penelitian yang mendukungnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *BI rate* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, di mana persaingan usaha juga semakin kompetitif. Banyak perusahaan yang berusaha untuk terus melakukan inovasi dan ekspansi. Dalam rangka melakukan ekspansi tersebut pada umumnya perusahaan akan mencari sumber pendanaan. Sumber pendanaan tersebut didapatkan dari berbagai macam cara, perusahaan dapat mengajukan peminjaman pada lembaga keuangan seperti bank, menyetor modal tambahan, menerbitkan surat utang, maupun menjual sahamnya ke publik. Menurut Frensidy (2016), sistem pembiayaan di Indonesia menggunakan sistem *bank-based*, sedangkan perusahaan di AS mempunyai sistem keuangan berbasis pasar modal. Oleh karena itu banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan pendanaan ekspansinya dari meminjam bank. Sedangkan untuk perusahaan yang ingin mendapatkan pendanaan dengan menerbitkan surat utang dan menjual sahamnya ke publik, telah disediakan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut yaitu pasar modal. Menurut Jogiyanto (2016), pasar modal merupakan sarana alokasi dana produktif untuk memindahkan dana kreditu ke debitur. Pasar modal memberikan benefit bagi perusahaan yang ingin menggalang dana dan masyarakat. Dari sisi perusahaan, tujuan pendanaannya tercapai dengan risiko yang lebih kecil dibandingkan meminjam uang dari bank yang mensyaratkan agunan untuk peminjamannya serta bunga yang lebih rendah dibandingkan bunga bank. Dari sisi masyarakat, pasar modal dapat menjadi alternatif investasi bagi masyarakat yang ingin mengembangkan dana atau asetnya.

Pada dasarnya, tujuan utama seorang investor melakukan investasi adalah memperoleh keuntungan untuk mengembangkan nilai asetnya. Salah satu instrumen investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah saham - saham perusahaan publik yang diperjual belikan di pasar modal. Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Bursa Efek Indonesia). Harga saham di bursa efek terbentuk jika terjadi kesepakatan antara investor yang menjual saham dan investor yang membeli saham.

Menurut Jogiyanto (2016), terdapat dua potensi keuntungan yang dapat diharapkan oleh investor dengan membeli atau memiliki saham. Pertama dari dividen, yaitu pembagian keuntungan kepada pemegang saham yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen dapat dibayarkan berupa uang tunai dan dividen berupa saham. Untuk mendapat dividen, investor perlu memiliki saham perusahaan hingga tanggal *cum-date* berakhir. *Cum-date* adalah tanggal terakhir perdagangan bursa di mana investor yang membeli atau memiliki saham di hari itu mempunyai hak untuk mendapatkan dividen. Tapi orang yang membeli saham pada tanggal setelah *cum-date* yaitu *ex-date* tidak mempunyai hak untuk mendapatkan dividen. Setelah itu dilakukanlah pencatatan oleh perusahaan siapa saja investor yang berhak menerima pembayaran dividen yang disebut sebagai *recording date*. Pada tanggal pembayaran dividen, pemegang saham akan menerima pembayaran melalui transfer ke rekening dana investor. Pembayaran

yang diterima merupakan pembayaran bersih yang sudah dipotong pajak penghasilan. Menurut UU perpajakan (PPH pasal 17: 2C), tarif pajak penghasilan dividen di Indonesia adalah sebesar 10% dari dividen bruto. Tiap perusahaan mempunyai kebijakan dividen yang berbeda – beda. Ada perusahaan yang membagikan dividen sebelum tahun buku berakhir yang disebut sebagai dividen interim. Sedangkan dividen yang dibagikan setelah tutup buku disebut dengan dividen final.

Potensi keuntungan kedua dari saham adalah *capital gain*. *Capital gain* adalah peningkatan nilai atau aset perusahaan di mana peningkatan tersebut akan menyebabkan nilai aset akan dihargai lebih mahal dibandingkan harga pembelian (Chen, 2018). Keuntungan didapatkan dari selisih harga jual yang lebih tinggi dibandingkan harga beli saham. Namun keuntungan tersebut belum dapat direalisasikan hingga saham dijual. Di Indonesia, penjualan saham dikenakan pajak sebesar 0,1% dari jumlah transaksi (PPH pasal 4: 2).

Saham sebagai instrumen investasi tentunya memiliki risiko yang perlu diperhatikan oleh investor. Risiko yang pertama adalah risiko kerugian dari menurunnya harga saham atau *capital loss*. *Capital loss* terjadi apabila ada pengurangan nilai aset dibandingkan dengan nilai pembelian aset (Chen, 2018). Naik turunnya harga saham merupakan hal yang wajar terjadi di bursa saham. Penyebab utama fluktuasi harga saham adalah permintaan dan penawaran investor terhadap saham tersebut. Misalnya, ketika suatu perusahaan dilanda isu atau berita negatif, ekspektasi investor akan menurun dan mulai menjual saham – sahamnya. Penjualan saham tersebut akan menyebabkan turunnya harga saham. Sebaliknya

jika terdapat berita positif pada suatu perusahaan, ekspektasi investor akan meningkat bersamaan dengan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Hal ini akan menyebabkan harga saham makin melambung tinggi.

Risiko yang kedua adalah risiko kebangkrutan. Menurut Kenton (2018), risiko kebangkrutan adalah tingkat kemungkinan suatu perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban utangnya. Pada umumnya penyebab perusahaan dinyatakan pailit adalah perusahaan gagal memenuhi kewajiban utangnya terhadap kreditur. Menurut Dwinanto (2014), likuidasi adalah proses pengurusan dan pemberesan aktiva dan pasiva dari suatu perusahaan yang penanganannya dilakukan oleh kurator atau likuidator yang akhir dari pemberesan tersebut digunakan untuk pembayaran utang dari debitur kepada para kreditur. Pada proses likuidasi, pemegang saham mempunyai prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan terhadap karyawan dan kreditur dapat dilunasi dari hasil penjualan aset bisnis. Jika terdapat sisa dari hasil penjualan aset bisnis, maka sisa tersebut dibagikan secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan dari hasil penjualan aset maka pemegang saham tidak memperoleh hasil dari likuidasi tersebut (UU Perseroan Terbatas pasal 149: 1).

Risiko yang ketiga adalah risiko suspensi dan *delisting*. Menurut Kenton (2018), *delisting* adalah proses penghapusan pencatatan saham yang telah terdaftar di Bursa Efek. Ketika terjadi perubahan harga saham yang tidak wajar, maka pada mulanya hal tersebut akan diperhatikan oleh bursa. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka Bursa Efek Indonesia akan mengambil tindakan yaitu

melakukan suspensi terhadap saham yang pergerakan harganya tidak wajar tersebut.

Kemudian, jika perusahaan memiliki masalah yang serius, maka ada potensi sahamnya akan dihapus dari daftar emiten di Bursa Efek Indonesia. Kegiatan ini dinamakan *delisting* saham. Hal ini menyebabkan saham tidak bisa diperdagangkan lagi di bursa saham secara terbuka. Masalah yang biasanya menyebabkan suatu perusahaan di-*delisting* sahamnya dari bursa saham antara lain, perusahaan terus mengalami kerugian dan tidak memberikan prospek masa depan yang jelas, manipulasi atau skandal laporan keuangan.

Dalam memilih saham mana yang akan dibeli, investor akan mempertimbangkan kondisi perusahaan, kondisi sektor dan ekonomi global yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Analisis ini disebut dengan analisis fundamental. Menurut Ganti (2019), analisis fundamental bertujuan untuk mengukur nilai intrinsik sebuah efek dengan melakukan analisis terhadap sejumlah faktor ekonomi dan faktor keuangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kondisi suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal. Sedangkan kondisi ekonomi dapat dianalisis menggunakan indikator makro, seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dll.

Ada pula metode pemilihan saham yang menghubungkan antara tren harga saham, jumlah transaksi, dan psikologi investor di bursa saham. Metode ini disebut dengan analisis teknikal. Menurut Hayes (2019), analisis teknikal adalah sebuah metode untuk melakukan evaluasi investasi dan mengidentifikasi peluang

perdagangan dengan menganalisis statistik yang menggunakan data aktivitas perdagangan seperti pergerakan harga atau volume transaksi. Penggunaan analisis teknikal dalam pemilihan saham mengacu pada sinyal untuk membeli atau menjual. Misalnya metode *Moving Average* dalam analisis teknikal ini mempunyai sinyal beli ketika garis tren jangka pendek berpotongan naik dengan garis tren jangka panjang dan mempunyai sinyal jual ketika garis tren jangka pendek berpotongan dengan garis tren jangka panjang.

Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Alamsjah (2017), tingkat harga saham yang bervariasi diakibatkan oleh banyak faktor. Baik dari kinerja perusahaan ataupun dari faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham secara umum adalah aksi korporasi atau perusahaan yang dipublikasikan di masyarakat. Setiap tindakan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan akan menciptakan suatu persepsi bagi investor. Persepsi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif. Ketika sebuah aksi korporasi dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaan tersebut, maka persepsi investor menjadi positif yang menyebabkan harga sahamnya akan naik dikarenakan banyak investor yang ingin membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika aksi korporasi yang dilakukan perusahaan dianggap oleh investor sebagai tindakan yang dapat merugikan perusahaan atau pemegang saham, maka persepsi investor menjadi negatif dan menyebabkan menurunnya harga saham perusahaan tersebut karena banyak terjadi penjualan saham.

Berikut ini merupakan aksi korporasi yang sering dilakukan, merger atau akuisisi yaitu tindakan menggabungkan dua perusahaan yang berbeda atau membeli

perusahaan lain secara penuh yang dianggap dapat bersinergi dan meningkatkan efisiensi serta kinerja perusahaan secara menyeluruh. *Stock split* adalah memecah saham lama perusahaan menjadi beberapa saham baru (TICMI, 2018). Sebaliknya, *reverse stock split* adalah tindakan mengurangi jumlah saham yang beredar untuk meningkatkan harga nominal per lembar saham. Pada saat diumumkannya *stock split* atau *reverse stock split* perusahaan terbuka akan mengumumkan sebuah rasio pemecahan saham untuk memberi informasi kepada publik berapa jumlah saham yang akan dikonversikan. Misal rasio *stock split* 1 : 5 akan mengubah 1 lembar saham menjadi 5 lembar saham beredar, pemegang saham yang semula memiliki 100 lembar saham akan memiliki 500 lembar saham. Selain itu harga nominal per lembar saham akan menurun. Misal yang pada awalnya harga saham mempunyai harga Rp 1.000,-/lembar akan berubah menjadi Rp 200,-/lembar.

Right Issue adalah proses menerbitkan saham baru ke pasar yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dimana para pemegang saham yang namanya sudah tercatat dalam daftar pemegang saham memiliki hak terlebih dahulu untuk membeli saham baru tersebut pada harga yang telah ditentukan (TICMI, 2018). Tujuan perusahaan melakukan *right issue* pada umumnya untuk memperoleh dana segar untuk keperluan ekspansi, modal kerja, atau dapat digunakan sebagai cara untuk membayar utang yang akan jatuh tempo. Tujuan perusahaan tersebut dapat dilihat melalui publikasi media atau melalui website resmi IDX pada bagian keterbukaan informasi.

Management Stock Option Program (MSOP). Menurut Kenton (2018), memberikan hak kepada karyawan perusahaan untuk membeli saham perusahaan

terkait dengan harga yang telah ditentukan pada periode tertentu. Kemudian faktor internal lain selain aksi korporasi antara lain, peningkatan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan peningkatan laba bersih perusahaan, pengeluaran produk baru di pasar, mendapat hak khusus untuk suatu produk atau sistem produksi, perolehan proyek baru.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham secara umum adalah faktor yang terjadi di luar kendali manajemen dari perusahaan terkait. Contoh faktor eksternal antara lain, harga bahan baku, harga jual komoditas yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga negara bersangkutan, tingkat inflasi, kondisi ekonomi secara global.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk meneliti *research gap* dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang berpengaruh terhadap harga saham. Variabel independen yang diteliti antara lain *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*, dan *BI rate*. Sedangkan variabel dependen yang akan diteliti dampak pengaruhnya adalah harga saham.

Current ratio menurut Rusvita (2013) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan terdapat pendapat lain yaitu menurut Manoppo (2017) bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2013) yaitu *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity ratio mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham menurut Dwinurcahyo (2016) dan hal ini didukung oleh Pratama (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap

harga saham. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boku (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Return on Equity menurut Anindita (2017) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun menurut Amanah (2014) *Return on Equity* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah (2016) bahwa *Return on Equity* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

BI Rate menurut Munib (2016) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maslikha (2017) yang menyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian Afyati (2016) menyatakan hal yang bertentangan yaitu *BI Rate* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas adalah “Bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*, dan *BI rate* terhadap harga saham?”

1.3. Batasan Masalah

Cakupan sektor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap harga saham.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity* terhadap harga saham.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *BI rate* terhadap harga saham.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini ditujukan kepada :

1. Bagi masyarakat

Dengan mengetahui pengaruh fundamental perusahaan dan indikator makro terhadap harga saham, diharapkan agar masyarakat atau investor ritel lebih berhati – hati dalam menganalisis perusahaan dan memahami kondisi perusahaan serta makroekonomi sebelum melakukan pembelian saham.

2. Bagi ilmu pengetahuan,

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap atau referensi penelitian yang terkait dengan pengaruh faktor fundamental dan faktor makroekonomi terhadap harga saham selanjutnya.

3. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini memungkinkan perusahaan untuk menganalisis perusahaan emiten secara lebih mendalam dan menentukan harga yang tepat dalam melakukan akuisisi perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Supaya dapat lebih mudah dipahami, laporan skripsi ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai uraian Latar Belakang Masalah yang menceritakan mengapa dilakukan penelitian ini. Dari masalah tersebut kemudian dirumuskan masalah dan batasan – batansannya. Di bagian akhir diungkapkan tujuan dilakukan penelitian serta manfaatnya bagi pihak – pihak tertentu.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang teori dan pengertian dari variabel yang digunakan pada penelitian ini. Teori diambil dari kutipan buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian mengenai jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data. uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Kemudian metode pengujian hipotesis diuraikan.

BAB 4 Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini berisi tentang profil perusahaan secara umum yang mencakup sejarah perusahaan, bidang usaha, serta visi dan misi,.

BAB 5 Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan gambaran subyek penelitian dan hasil analisis data. Hasil penelitian yang disajikan meliputi hasil uji asumsi klasik, uji parsial T, uji ANOVA, dan koefisien determinasi.

BAB 6 Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian dapat digolongkan menurut sumbernya yaitu data primer dan data sekunder.

3.1.1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer disebut juga dengan data tangan pertama.

3.1.2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subyek penelitiannya.

Menurut jenisnya, data penelitian dapat digolongkan menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka, sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa kategori.

Semua jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber datanya menggunakan sumber data sekunder. Data – data nama perusahaan di sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia didapatkan dari situs *www.idx.co.id* dan *www.sahamok.com*. Kemudian, pengertian dan definisi dari variabel yang akan dianalisis antara lain sebagai berikut:

- Harga saham (Variabel dependen)
- *Current ratio* (Variabel independen)

- *Debt to equity ratio* (Variabel independen)
- *Return on equity* (Variabel independen)
- *BI rate* (Variabel independen)

Data *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* didapatkan dari menganalisis laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk data *BI rate* didapatkan dari situs Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 yang berjumlah 42 perusahaan yang terbagi pada 5 sub-sektor yaitu sub-sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini, kriteria untuk pengambilan sampel antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan di sektor industri konsumsi yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 – 2017.
2. Perusahaan yang rutin menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2013 – 2017 secara berturut – turut dan menghasilkan laba positif.

Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria di atas, terdapat 20 perusahaan yang lolos seleksi. Perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian antara lain, PT. Akasha Wira International Tbk. (ADES), PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA), PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA), PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA), PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM), PT. H M Sampoerna Tbk. (HMSP), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), PT. Kalbe Farma (KLBF), PT. Merck Tbk. (MERK), PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI), PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR), PT. Pyridam Farma Tbk. (PYFA), PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI), PT. Siantar Top Tbk. (STTP), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC), PT. Ultra Jaya Milk Tbk. (ULTJ), PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR), PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM).

3.3. Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen pada penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yang dirumuskan dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

Y = *Return Saham*

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Debt to Equity Ratio*

X_3 = *Return on Equity*

X_4 = *BI rate*

3.4. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati & Porter (2015), dalam melakukan model analisis regresi linier diperlukan beberapa asumsi yang dibuat mengenai variabel – variabel independen supaya interpretasi dari estimasi regresi menjadi valid. Diperlukan pengujian tambahan untuk mendeteksi asumsi –asumsi untuk melakukan model analisis regresi linier.

3.4.1. Uji Normalitas

Menurut Petrovics (2012), pengujian data berdistribusi normal dapat dilakukan dengan metode *one sample Kolmogorov-Smirnov test*. Jika nilai dari *Asymptotic Significance* $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai dari *Asymptotic Significance* $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.4.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati & Porter (2015), multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Sebagai suatu aturan baku, jika nilai VIF suatu variabel melebihi 10, variabel tersebut dikatakan sangat kolinear. Nilai *Tolerance* dapat digunakan sebagai sebuah ukuran multikolinearitas. Semakin dekat nilai TOL dengan nilai nol, maka semakin besar derajat kolinear dari variabel tersebut dengan regresor lainnya. Sebaliknya semakin dekat nilai TOL dengan nilai 1, semakin besar bukti bahwa suatu variabel independen tidak kolinear dengan regresor lainnya. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 3.1 dan Tabel 3.2.

Tabel 3.1
Dasar Pengambilan Keputusan Berdasarkan Nilai *Tolerance*

Nilai <i>Tolerance</i>	Kesimpulan
$Tolerance > 0,10$	Tidak terjadi Multikolinearitas
$Tolerance < 0,10$	Terjadi Multikolinearitas

Tabel 3.2
Dasar Pengambilan Keputusan Berdasarkan Nilai VIF

Nilai VIF	Kesimpulan
$VIF < 10,00$	Tidak terjadi Multikolinearitas
$VIF > 10,00$	Terjadi Multikolinearitas

3.4.3. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati & Porter (2015), metode pengujian untuk mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan uji statistik *Runs Test*. Uji *Runs Test* digunakan untuk mengobservasi pola residual. Pengertian dari *Run* adalah rangkaian tidak terputus dari suatu simbol residual atau atribut, seperti positif atau negatif. Panjang suatu *run* didefinisikan sebagai jumlah elemen yang terdapat di dalamnya. Apabila simbol residual sering berganti tanda atau terlalu banyak *run*, diindikasikan terjadi korelasi negatif. Sebaliknya jika *run* terlalu sedikit, dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi positif pada residual. Aturan pengambilan keputusan adalah apabila nilai *Asymptotic Significance* pada uji *Runs Test* lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya jika nilai *Asymptotic Significance* lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi.

3.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana terdapat ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain pada model regresi. Idealnya, model regresi yang baik adalah tidak ada gejala heteroskedastisitas pada residual data pengamatan. Menurut Priyatno (2018), salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan regresi antar variabel independen dengan nilai absolut residual. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tingkat signifikansi variabel independen terhadap nilai absolut residual lebih dari 0,05.

3.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0.0 metode *Enter* dengan memasukkan semua prediktor ke dalam analisis sekaligus, kemudian dianalisa menggunakan metode regresi linier berganda dengan nilai *alpha* 5%. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*, *BI rate* terhadap harga saham, maka digunakanlah uji T dan uji F atau ANOVA.

3.5.1. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) secara parsial. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) secara simultan atau bersamaan. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau dapat disimbolkan dengan R^2 menunjukkan besar pengaruh kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Penggunaan koefisien determinasi ini mengharuskan pengaruh signifikansi dari uji F, apabila pada uji F pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan maka koefisien determinasi ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Pasar modal di Indonesia telah hadir sejak jaman kolonial Belanda. Ketika itu pasar modal atau bursa efek didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Namun pada waktu itu perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain, Perang Dunia I, Perang Dunia II, perpindahan kekuasaan dari pemerintahan kolonial Belanda ke pemerintahan Republik Indonesia, serta beberapa kondisi lain yang menyebabkan bursa efek di Indonesia tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat sejarah berjalannya bursa efek di Indonesia. Pada tahun 1912, bursa efek pertama di Indonesia didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Kemudian pada tahun 1914 – 1918, bursa efek di Batavia ditutup oleh karena terjadi Perang Dunia I. Bursa efek di Jakarta dibuka kembali pada tahun 1925, bersamaan dengan pembukaan bursa efek di Semarang dan Surabaya. Namun pada awal tahun 1939 ketika terdapat isu politik mengenai Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya kembali ditutup. Disusul dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942 – 1952 yang disebabkan oleh Perang Dunia II. Kemudian terdapat program nasionalisasi perusahaan Belanda yaitu program yang menyatakan atau mengambil alih perusahaan Belanda

di wilayah Indonesia menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Program nasionalisasi perusahaan Belanda tersebut berlangsung pada tahun akhir tahun 1957 hingga tahun 1958. Hal tersebut menyebabkan Bursa Efek semakin tidak aktif, kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 1977 di mana perdagangan di Bursa Efek sempat vakum.

Pada tanggal 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta berjalan di bawah pengawasan BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). PT. Semen Cibinong menjadi emiten pertama yang melantai di Bursa Efek Jakarta sejak pengaktifan bursa kembali. Pada saat itu jumlah transaksi perdagangan di Bursa Efek masih sepi, dikarenakan jumlah emiten hingga tahun 1987 hanya berjumlah 24 emiten. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Kemudian pada tahun 1987 itulah diterbitkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan kemudahan bagi investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Peluncuran paket tersebut menyebabkan peningkatan aktivitas bursa karena didorong oleh penanaman modal yang dilakukan oleh investor asing.

Pada tanggal 22 Juni 1988, Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer. Beberapa kebijakan memberikan arah yang positif pada pertumbuhan pasar modal di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan mulai beroperasinya Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 16 Juni 1989 yang dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Kemudian pada tanggal 13 Juli 1992 BEJ diubah pengelolaannya menjadi swasta. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal 13 Juli inilah yang sampai saat ini diperingati sebagai hari ulang tahun Bursa Efek Jakarta.

Mulai dilakukan pembaruan sistem perdagangan di Bursa Efek Jakarta dengan sistem otomatisasi yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading System*) pada tanggal 22 Mei 1995. Kemudian pemerintah mengeluarkan Undang Undang No. 8 Tahun 1995 yang mengatur tentang Pasar Modal, Undang Undang ini diberlakukan mulai Januari 1996. Di tahun yang sama Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya. Pada akhirnya Bursa Efek yang ada di Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta digabung menjadi satu dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007.

Perkembangan teknologi terus diimplementasikan ke Bursa Efek di Indonesia, pada tahun 2000 sistem perdagangan tanpa warkat (*scriptless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. Kemudian pada tahun 2002, Bursa Efek Jakarta mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Hingga saat ini sistem perdagangan yang digunakan oleh PT. Bursa Efek Indonesia dinamakan *JATS-NextG*. Sistem perdagangan tersebut mulai digunakan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Maret 2009.

4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi dari Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misi dari Bursa Efek Indonesia adalah menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek

yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

4.1.3. Jajaran Direksi di Bursa Efek Indonesia

a. Inarno Djajadi

Ditetapkan sebagai Direktur Utama BEI melalui RUPS pada 29 Juni 2018. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 31 Desember 1962. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1981.

Menimba karir di bidang pasar modal sejak tahun 1991, setelah sebelumnya menjabat sebagai *Treasury Officer* di PT Aspac Uppindo Sekuritas (1989-1991). Setelah itu menjabat sebagai Direktur PT Aspac Uppindo Sekuritas (1991-1997), Direktur PT Mitra Duta Sekuritas (1997-1999), Direktur PT Widari Sekuritas (1999-1999). Direktur Utama PT Madani Sekuritas (2000-2003). Direktur Utama, kemudian komisaris dan Komisaris Utama PT KPEI (2003-2016), Komisaris Utama PT Maybank Kim Eng Securities (2013-2014). Komisaris Utama PT CIMB Niaga Securities (2014-2017) Jabatan terakhir sebagai Komisaris BEI (2017-2018).

Memiliki pengalaman organisasi sepanjang karirnya di pasar modal yaitu Anggota Ikatan Pialang Efek Indonesia (IPEI) (1992-1994), hingga sampai saat ini sebagai Pengurus Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Jaya (sejak 1998) dan sebagai Dewan Pengawas Profesi Pasar Modal Indonesia (sejak 2017).

b. I Gede Nyoman Yetna (Direktur Penilaian Perusahaan)

Ditetapkan sebagai Direktur Penilaian Perusahaan BEI melalui RUPS pada 29 Juni 2018. Lahir di Bali pada tanggal 4 Mei 1971. Meraih gelar Sarjana Ekonomi dan Akuntan dari Universitas Udayana Denpasar Bali pada tahun 1996, memperoleh gelar Magister Akuntansi dan Sistem Informasi dari Universitas Indonesia (UI) di tahun 2003 dan saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor Strategic Management di UI. I Gede Nyoman Yetna juga memiliki sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Memulai karirnya di BEI sebagai pemeriksa pada Satuan Pemeriksa Keuangan (1997-2000), kemudian menjadi Kepala Unit Satuan Pemeriksa Internal (2000-2003), Kepala Unit di Divisi Penilaian Perusahaan Sektor Riil (2003-2009), Kepala Divisi Penilaian Perusahaan Sektor Riil (2009-2014), dan jabatan terakhir sebagai Kepala Divisi Penilaian Perusahaan Group I (2014-2018).

c. Laksono W. Widodo

Ditetapkan sebagai Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa melalui RUPS pada 29 Juni 2018. Lahir di Bandung pada tanggal 29 Agustus 1965. Menyandang Gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Indonesia pada tahun 1989 dan meraih gelar *Master of Business Administration* (MBA) dari *University of Hawaii at Manoa, Honolulu* di tahun 1992.

Memulai karirnya di pasar modal sebagai *Investment Analyst* - PT Baring Securities Indonesia (1993-1995), *Senior Investment Analyst* - PT ING Baring Securities Indonesia (1995-1999), hingga menjadi Direktur - *Head of Equity Research* PT ING Securities Indonesia (1999-2004), Direktur - *Head of Equity Research* PT Macquarie Securities Indonesia (2004-2006), Direktur - *Head of Equities* PT Mandiri Sekuritas (2006-2008), Direktur - PT Ancora Investindo International (2008-2009), menjabat sebagai Staf Ahli untuk Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sekaligus Anggota Komite Investasi BKPM (2009-2010), kemudian menjadi Direktur Utama - PT RBS Asia Securities Indonesia (2010-2011) dan terakhir menjabat sebagai *Managing Director - Capital Markets* di PT Mandiri Sekuritas (2011-2018).

d. Kristian S. Manullang

Ditetapkan sebagai Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan BEI melalui RUPS pada 29 Juni 2018. Lahir di Jakarta pada 26 Juli 1965. Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Indonesia. Pernah menduduki beberapa jabatan di BEI di antaranya sebagai Kepala Divisi Kepatuhan Anggota Bursa (2000-2012), Kepala Divisi Pengaturan dan Pemantauan Anggota Bursa (2012-2015) dan Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 2 (2015-2017).

Selain itu, beliau juga pernah menjadi Pengurus Perhimpunan Pendidikan Pasar Modal Indonesia (P3MI) di tahun 2015 dan menjabat

sebagai Komisaris PT Indonesia Capital Market Electronic Library (ICAMEL) (2015-2018).

e. Fithri Hadi

Ditetapkan sebagai Direktur Teknologi dan Manajemen Risiko BEI melalui RUPS pada 29 Juni 2018. Menyandang gelar Sarjana Teknik Informatika dari Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1994 dan meraih gelar *Master of Business Administration* (MBA) dari IPMI-Business School di tahun 2007.

Mengawali karir di BEI sebagai *Head of Information Technology Development and Outsourcing*, kemudian pindah ke berbagai Perusahaan Sekuritas diantaranya PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk dan PT DBS Vickers Sekuritas Indonesia - *Wealth Management Service*.

Beliau sebelumnya pernah menjadi Direktur Utama PT Indonesia Capital Market Data, Direktur Operasional dan Sarana Sistem Informasi Otoritas Jasa Keuangan. Jabatan terakhir adalah sebagai Direktur Grup Inovasi Keuangan Digital Otoritas Jasa Keuangan.

f. Hasan Fawzi

Ditetapkan sebagai Direktur Pengembangan BEI melalui RUPS pada 29 Juni 2018. Lahir di Purwakarta pada tanggal 27 April 1970. Meraih gelar Sarjana Teknik dari Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1993 dan memperoleh gelar *Master of Business Administration* (MBA) dari Universitas LIAE de Grenoble, Universite Pierre Mendes, France, dan gelar

Magister Manajemen (MM) dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia di tahun 2008.

Memulai karir di PT Kliring Depositori Efek Indonesia dengan posisi terakhir sebagai Kepala Departemen Pengembangan Sistem (1993-1997), kemudian bergabung dengan KPEI dengan posisi terakhir sebagai Kepala Divisi Teknologi Informasi (1997-2008). Menjadi Direktur PHEI (2008-2012) dan Direktur Utama KPEI selama dua periode (2012-2015 dan 2015-2018).

g. Risa E. Rustam

Ditetapkan sebagai Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia di BEI melalui RUPS pada tanggal 29 Juni 2018. Memulai karir di pasar modal tahun 1989 di HSBC-Custodial Services sebagai *Staff Officer*. Bergabung dengan PT Baring Securities Indonesia tahun 1991 sebagai *Settlements Manager*; menjabat sebagai Direktur PT ING Securities Indonesia sejak tahun 1999, kemudian sebagai Direktur/COO di PT Macquarie Sekuritas mulai tahun 2004 sampai tahun 2016. Aktif di berbagai Komite Kerja maupun Satuan Tugas di OJK, BEI, KPEI & KSEI sejak tahun 1998 sampai tahun 2016. Meraih Sarjana Ekonomi dari Universitas Gadjah Mada, dan sertifikasi CACP (*Certification in Audit Committee Practices*) dari Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI).

4.1.4. Struktur Pasar Modal Indonesia

Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan struktur pasar modal di Indonesia.



Gambar 4.1.
Struktur Pasar Modal Indonesia

Pada gambar ditunjukkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan membawahi tiga lembaga utama yang mendukung Pasar Modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Di bawah ketiga lembaga tersebut, terdapat berbagai pelaku dan organisasi yang mendukung aktivitas pasar modal di Indonesia.

4.2. PT. Akasha Wira International Tbk. (ADES)

4.2.1. Sekilas perusahaan

Didirikan pada tahun 1985 dengan nama PT. Alfindo Putrasetia yang kemudian pada tahun 2010 perusahaan berubah nama menjadi PT. Akasha Wira International Tbk. Pada tahun 2004 *Water Partners Bottling S.A. (WPB)*, sebuah perusahaan patungan antara Nestlé S.A. dan *Refreshment Product Services* (anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki *The Coca-Cola Company*), mengambil alih mayoritas saham di Perseroan, sehingga nama Perseroan diubah menjadi PT. Ades Waters Indonesia Tbk. Selama kepemilikan Nestle SA dan *The Coca Cola Company* ini

Perseroan mengeluarkan produk air kemasan AdeS dengan kemasan baru dan produk baru *Nestle Pure Life*. Pada tanggal 3 Juni 2008, Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura, telah mengakuisisi Perseroan melalui pembelian seluruh saham Nestlé S.A. dan *Refreshment Product Services* (anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki *The Coca-Cola Company*) di WPB dan dengan akuisisi tersebut Sofos Pte. Ltd menjadi pemegang saham pengendalian Perusahaan.

Saat ini Perseroan bergerak dalam industri air kemasan, industri kosmetika, industri minuman ringan susu kedelai, dan distribusi produk kosmetik profesional merek Wella and Clairol Indonesia.

a. Industri Air Kemasan

Perusahaan memulai produksi air minum dalam kemasan secara komersial pada tahun 1986 dengan merek AdeS dan Vica. Perseroan mengeluarkan produk baru yaitu produk air kemasan Merek AdeS dengan kemasan baru dan Nestle Pure Life di tahun 2004 pada saat Water Partners Bottling S.A. (WPB), sebuah perusahaan patungan antara Nestlé S.A. dan Refreshment Product Services (anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki The Coca-Cola Company), mengambil alih mayoritas saham di Perseroan. Di tahun 2007 Perseroan mengeluarkan produk air minum baru dalam kemasan gallon dengan merek Vica Royal untuk menggantikan produk AdeS yang penggunaan mereknya telah berakhir setelah Perjanjian Lisensi antara Perseroan dan The Coca Cola Company tidak diperpanjang.

b. Industri Kosmetika

Perusahaan memulai produksi kosmetika perawatan rambut dengan merek Makarizo di tahun 2010 dengan melakukan pembelian mesin produksi dan perlengkapannya milik PT Damai Sejahtera Mulia. Pembelian aset tersebut telah disetujui oleh mayoritas para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perseroan pada tanggal 21 Oktober 2010 dan pembelian aset tersebut selesai dilaksanakan pada tanggal 11 November 2010. Dengan pembelian aset tersebut, Perseroan secara resmi mulai melaksanakan bisnis kosmetika perawatan rambut.

c. Distribusi Produk Kosmetika

Pada kuartal keempat tahun 2012, Perseroan menandatangani perjanjian kerjasama dengan *Procter & Gamble* untuk mengimpor, mendistribusikan, dan menjual produk *Procter & Gamble* segmen premium profesional (produk yang distribusinya dilakukan melalui salon) yaitu produk Wella, Wella Professional, System Professional, dan Clairol Professional.

d. Minuman Berbahan Baku Kedelai

Untuk menambah variasi lini produk minuman Perseroan, di tahun 2014 Perseroan mulai mengaktifkan kembali pabrik Perseroan yang tidak terpakai yang terletak di Jl. Siliwangi, Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Sukabumi, untuk memproduksi minuman susu kedelai dengan merek Pural. Bisnis ini merupakan pilot proyek Perseroan untuk memperluas ke bisnis minuman lain.

4.2.2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi : Menyediakan solusi konsumen terbaik di dunia kepada masyarakat luas.

Misi : Memberikan solusi konsumen terbaik untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup berkualitas sebagai bentuk pemenuhan komitmen kami kepada pemangku kepentingan melalui orang, budaya, dan sistem terbaik yang kami miliki.

4.3. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)

4.3.1. Sekilas perusahaan

Perusahaan bernama PT WILMAR CAHAYA INDONESIA Tbk., adalah suatu Perseroan Terbatas yang berkedudukan hukum di Kabupaten Bekasi dengan alamat kantor pusat di Jalan Industri Selatan 3 Blok GG No. 1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17550 – Propinsi Jawa Barat – Republik Indonesia; Perusahaan dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar yang didirikan di Pontianak pada tahun 1968. Perusahaan disahkan menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan SK Menteri Kehakiman RI No. C2-1390.HT.01.01.TH.88 tanggal 17 Pebruari 1988.

Sesuai dengan Anggaran Dasar, Perusahaan bergerak di bidang industri antara lain minyak nabati yaitu minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya, biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas; usaha bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari, berdagang sebagai grosir, distribusi, leveransir, eceran dan lain-lain.

4.3.2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi : Untuk menjadi Perusahaan Kelas Dunia dalam industri minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas.

Misi : Menghasilkan produk bermutu tinggi dan memberikan layanan terbaik terhadap semua pelanggan; meningkatkan kompetensi dan keterlibatan karyawan dalam pencapaian visi tersebut; mencapai pertumbuhan usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan serta memberikan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan karyawan; meningkatkan kepercayaan dan membina hubungan yang baik dengan agen, pemasok, masyarakat, dan pemerintah.

4.4. PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA)

4.4.1. Sekilas perusahaan

PT Delta Djakarta Tbk. (“PT Delta” atau “Perseroan”) didirikan pertama kali di Indonesia pada 1932 sebagai pabrik pembuatan bir Jerman bernama *NV Archipel Brouwerij*. Perseroan belakangan dibeli oleh firma Belanda dan namanya diganti menjadi NV De Oranje Brouwerij. Perseroan mengganti namanya menjadi PT Delta Djakarta, pada 1970. Pada tahun 1984 PT Delta menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (kini Bursa Efek Indonesia), mengukuhkan statusnya sebagai salah satu pemain utama industri bir dalam negeri.

Era 1990-an merupakan periode ketika penanaman modal asing di Indonesia mengalir deras. Pada masa inilah *San Miguel Corporation* (SMC) menjadi

pemegang saham pengendali dalam Perseroan. SMC merupakan salah satu konglomerat terbesar dan memiliki ragam usaha terbanyak di Filipina, bergerak dalam bidang minuman, makanan, pengemasan, listrik, bahan bakar dan minyak, infrastruktur, penambangan, dan telekomunikasi

4.4.2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi : Menjadi nomor satu di pasar minuman berbasis malt di Indonesia.

Misi : Memproduksi minuman berkualitas dan aman dengan biaya optimal, yang akan memberikan hasil terbaik untuk pelanggan, melalui karyawan dan mitra bisnis yang handal; Memberi keuntungan yang terbaik kepada pemegang saham; Memberi kesempatan kepada karyawan untuk mengembangkan kemampuan diri dan profesionalisme di lingkungan kerja; Peduli kepada masyarakat sekitar dan lingkungan perusahaan.

4.5. PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)

4.5.1. Sekilas perusahaan

PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia” atau “Perseroan”) didirikan sebagai Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia yang mulai beroperasi pada 1976, dan telah berdedikasi pada dunia kesehatan selama lebih dari 40 tahun di Indonesia.

Setelah Penawaran Saham Perdana pada November 1994, Perseroan menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada 1995, Perseroan mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan mulai mengembangkan secara luas berbagai varian produk Obat Resep dan *Consumer Health*.

Perseroan dan Prafa melakukan merger pada 2014 untuk mempermudah proses administrasi dan bisnis. Pada Juli 2014, aset dan kewajiban Prafa dikonsolidasikan setelah Perseroan menjadi entitas induk. Pada Oktober 2016, Kantor Pusat Perseroan menempati gedung perkantoran baru di wilayah Jakarta Selatan.

Perseroan mengoperasikan dua pabrik berkelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup, Bogor. Kedua pabrik memiliki sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) ASEAN, dan memproduksi produk-produk Perseroan serta memberikan jasa *toll manufacturing* bagi pelaku bisnis nasional dan multinasional untuk dipasarkan di dalam dan luar negeri. Pabrik Perseroan di Gunung Putri memiliki spesialisasi memproduksi kapsul gelatin lunak dan produk-produk cair, sementara pabrik Perseroan di Citeureup memiliki spesialisasi memproduksi injeksi steril dan produk padat. Perseroan juga melakukan *toll manufacturing* dengan perusahaan afiliasi, PT Medifarma Laboratories, di Pabrik Cimanggis, Depok.

Pada tahun 2013, Perseroan menerima Sertifikasi Halal untuk Natur-E, produk suplemen kapsul gelatin yang terbuat dari unsur hewani, dan merupakan sertifikasi halal untuk produk suplemen pertama bagi perusahaan farmasi di Indonesia.

Perseroan menghasilkan produk berkualitas tinggi untuk lini produk *Consumer Health* dan Obat Resep dalam rangka membangun brand yang dipercaya dan dikenal di seluruh Indonesia, untuk mendukung misi Perseroan: “Membangun Indonesia yang Lebih Sehat, Setiap Orang di Setiap Waktu.”

Dengan pendekatan yang konsisten dan hubungan erat dengan berbagai pihak, serta didukung komitmen terhadap pertumbuhan berkelanjutan, Perseroan

mewujudkan visinya menjadi perusahaan terbaik di bidang penyedia solusi kesehatan yang berkualitas di Indonesia.

Saat ini, 92,13% saham Perseroan dimiliki oleh *Blue Sphere Singapore Pte. Ltd* (BSSPL), afiliasi dari *United Laboratories, Inc.* (Unilab). Unilab, didirikan pada tahun 1945, saat ini merupakan perusahaan farmasi terbesar di Filipina dengan jaringan afiliasi tersebar luas di Asia, meliputi Indonesia, Vietnam, Myanmar, Thailand, Malaysia, Singapura, Laos, Kamboja, dan Tiongkok.

4.5.2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi : Menjadi perusahaan terbaik yang menyediakan solusi kesehatan berkualitas di Indonesia.

Misi : Kami membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang di setiap waktu melalui produk dan pelayanan unggulan, bekerja sama sebagai satu keluarga “BERSATU”.

4.6. PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM)

4.6.1. Sekilas perusahaan

Gudang Garam adalah produsen rokok kretek terkemuka yang identik dengan Indonesia yang merupakan salah satu sentra utama perdagangan rempah di dunia. Dengan total penduduk sekitar 260 juta jiwa, Indonesia merupakan pasar konsumen yang besar dan beragam dengan persentase perokok dewasa yang signifikan, diperkirakan 67,0% laki-laki dewasa di Indonesia adalah perokok. Berdasarkan riset pasar Nielsen, pada akhir tahun 2017 Gudang Garam memiliki pangsa pasar rokok dalam negeri sebesar 21,4% dengan produk-produk yang sudah dikenal luas oleh masyarakat di seluruh nusantara. Gudang Garam menyediakan lapangan kerja

bagi 35.272 orang di akhir tahun 2017 yang terlibat dalam produksi rokok, pemasaran dan distribusi. Perusahaan juga memiliki 67 kantor area dengan 281 titik distribusi di seluruh Indonesia dan armada penjualan lebih dari 7.000 kendaraan, termasuk sepeda motor untuk melayani pasar.

Kesejahteraan karyawan menjadi perhatian utama, dari standar keselamatan kerja dan penyediaan fasilitas kesehatan hingga pelatihan kepemimpinan, manajemen, administrasi dan keterampilan teknik, yang diselenggarakan di dalam maupun di luar Perusahaan.

Gudang Garam secara tidak langsung juga mendukung penciptaan lapangan kerja, bagi kurang lebih 4 juta komunitas di sektor perkebunan tembakau dan cengkeh yang menyediakan bahan baku bagi Perseroan, serta sektor distribusi seperti pengecer dan pedagang asongan yang tersebar di seluruh Indonesia. Industri rokok sendiri, termasuk Perseroan, merupakan sumber utama pendapatan cukai bagi negara.

Gudang Garam memiliki fasilitas produksi rokok kretek di dua lokasi. Pertama, di Kediri, dengan jumlah penduduk 249 ribu jiwa yang merupakan pusat perdagangan regional sekaligus lokasi kantor pusat Perseroan. Fasilitas produksi kedua berlokasi di Gempol, Jawa Timur yang berjarak 50 kilometer dari Surabaya. Dari kedua fasilitas produksi ini Perseroan mampu memenuhi permintaan produk rokok yang ada.

Perseroan memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar nikotin (LTn) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Gudang Garam

mengoperasikan fasilitas percetakan kemasan rokok, dan di samping itu juga memiliki lima anak perusahaan yang sudah beroperasi komersial yaitu:

- PT. Surya Pamenang, produsen kertas karton untuk kemasan rokok
- PT. Surya Madistrindo, distributor tunggal produk Perseroan
- PT. Surya Air dan Galaxy Prime Ltd., penyedia layanan jasa penerbangan tidak berjadwal
- PT. Graha Surya Media, penyedia jasa hiburan

4.6.2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi : Menjadi perusahaan terkemuka kebanggaan nasional yang bertanggung jawab dan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham, serta manfaat bagi segenap pemangku kepentingan secara berkesinambungan.

Misi : Kehidupan yang bermakna dan berfaedah bagi masyarakat luas merupakan suatu kebahagiaan; Kerja keras, ulet, jujur, sehat dan beriman adalah prasyarat kesuksesan; Kesuksesan tidak dapat terlepas dari peranan dan kerja sama dengan orang lain; Karyawan adalah mitra usaha yang utama.

4.7. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP)

4.7.1. Sekilas Perusahaan

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (“Sampoerna” atau “Perseroan”) telah menjadi bagian penting dari industri tembakau Indonesia selama lebih dari seratus tahun sejak berdiri di tahun 1913, dengan produk legendaris *Dji Sam Soe* atau dikenal dengan “Raja Kretek”. Perseroan adalah anak perusahaan dari PT Philip Morris Indonesia (“PMID”) dan afiliasi dari Philip Morris International Inc.

(“PMI”), perusahaan rokok internasional terkemuka. Ruang lingkup kegiatan Perseroan meliputi, antara lain manufaktur, perdagangan dan distribusi rokok.

Pencetus dari kategori Sigaret Kretek Mesin Kadar Rendah (SKM LT) di Indonesia dengan produk *Sampoerna A* yang diperkenalkan pada 1989, dan sekarang merek ini adalah merek terdepan di pasar rokok Indonesia. Perseroan juga memproduksi sejumlah kelompok merek rokok kretek yang telah dikenal luas termasuk *Sampoerna Kretek* dan *Sampoerna U* selain itu juga mendistribusikan *Marlboro* merek rokok internasional terkemuka yang diproduksi oleh PMID. Selama lebih dari 10 tahun, Perseroan memegang posisi pemimpin pasar dengan 33,0% pangsa pasar di pasar rokok Indonesia pada 2017.

Pada tahun 1990, Perseroan melakukan penawaran umum saham sebanyak 27.000.000 lembar dengan nilai nominal sebesar Rp1.000 (Rupiah penuh) per saham melalui Bursa Efek Indonesia dengan harga penawaran sebesar Rp12.600 (Rupiah penuh) per saham.

Tim manajemen Sampoerna yang berpengalaman senantiasa menerapkan praktik-praktik terbaik dan sistem kelas dunia dalam mengelola 28.212 karyawan tetap di Perseroan dan anak perusahaan. Selain itu, Sampoerna juga bekerja sama dengan 38 Mitra Produksi Sigaret (“MPS”) yang pabriknya tersebar di pulau Jawa dan secara bersama-sama mempekerjakan sekitar 39.200 orang dalam memproduksi produk-produk Sigaret Kretek Tangan (“SKT”) Perseroan. Perseroan menjual dan mendistribusikan rokok melalui 106 kantor penjualan dan distribusi di seluruh pelosok Indonesia.

Pada tahun 2017, Sampoerna menerima sejumlah penghargaan sebagai apresiasi atas komitmen Perseroan dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik (“GCG”), program tanggung jawab sosial perusahaan (“CSR”), maupun kinerja bisnis, ekuitas merek, serta kesehatan dan keselamatan kerja.

4.7.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Untuk menjadi perusahaan yang paling terkemuka di Indonesia.

Misi : Falsafah Tiga Tangan yaitu “Tangan – Tangan” yang mewakili pemangku kepentingan utama yang harus dirangkul Perusahaan untuk mencapai visi dan misinya; Perokok Dewasa, Karyawan dan Mitra Usaha, Masyarakat Luas.

4.8. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)

4.8.1. Sekilas perusahaan

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (“ICBP” atau “Perseroan”) merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi, antara lain mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Selain itu, ICBP juga menjalankan kegiatan usaha kemasan yang memproduksi baik kemasan fleksibel maupun karton, untuk mendukung kegiatan usaha intinya.

Kami menawarkan berbagai pilihan produk solusi sehari-hari bagi konsumen di segala usia dan segmen pasar, melalui sekitar 40 merek produknya yang terkemuka. Banyak di antara merek-merek tersebut memiliki posisi pasar yang

signifikan di Indonesia, didukung oleh kepercayaan dan loyalitas jutaan konsumen selama bertahun-tahun.

Sebagian besar produk-produk kami tersedia di seluruh nusantara. Didukung oleh jaringan distribusi yang ekstensif dari perusahaan induk, kami dapat memenuhi permintaan pasar secara tepat waktu dan lebih efisien. Kegiatan operasional kami didukung oleh lebih dari 50 pabrik yang tersebar di berbagai wilayah utama di Indonesia. Dengan demikian, kami dapat senantiasa dekat dengan permintaan pasar dan menjamin kesegaran produk-produk kami. Selain di Indonesia, produk-produk ICBP juga hadir di lebih dari 60 negara di dunia.

4.8.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Produsen barang – barang konsumsi yang terkemuka.

Misi :

- Senantiasa melakukan inovasi, fokus pada kebutuhan pelanggan, menawarkan merek – merek unggulan dengan kinerja yang tidak tertandingi.
- Menyediakan produk berkualitas yang merupakan pilihan pelanggan.
- Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi kami.
- Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan.
- Meningkatkan *stakeholders' values* secara berkesinambungan.

4.9. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

4.9.1. Sekilas perusahaan

Dalam dua dekade terakhir, Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di pasar. Kini Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari skala ekonomis serta ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari empat Kelompok Usaha Strategis ("Grup") yang saling melengkapi sebagai berikut:

a. Produk konsumen bermerek ("CBP")

Dengan didukung oleh kekuatan merek-merek produknya, Grup CBP memproduksi beragam produk konsumen bermerek antara lain mi instan, *dairy*, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, dan minuman.

b. Bogasari

Grup ini memiliki kegiatan usaha utama memproduksi tepung terigu dan pasta, didukung oleh unit usaha perkapalan dan kemasan.

c. Agribisnis

Kegiatan usaha utama Grup Agribisnis meliputi penelitian dan pengembangan, pemuliaan benih bibit, pembudidayaan dan pengolahan kelapa sawit hingga produksi dan pemasaran produk minyak goreng, margarin dan *shortening*. Di samping itu, kegiatan usaha Grup ini juga

mencakup pembudidayaan dan pengolahan karet dan tebu serta tanaman lainnya.

d. Distribusi

Dengan jaringan distribusi yang paling luas di Indonesia, Grup ini mendistribusikan sebagian besar produk konsumen Indofood dan anak-anak perusahaannya, serta berbagai produk pihak ketiga.

4.9.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Perusahaan *Total Food Solutions*.

Misi :

- Memberikan solusi atas kebutuhan pangan secara berkelanjutan.
- Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan.
- Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi, dan teknologi kami.
- Meningkatkan *stakeholders' values* secara berkesinambungan.

4.10. PT. Kalbe Farma Tbk. (KLBF)

4.10.1. Sekilas perusahaan

Kalbe didirikan lebih dari lima puluh tahun yang lalu pada tahun 1966 di sebuah garasi sederhana dengan mimpi besar menjadi perusahaan farmasi nasional terkemuka yang juga hadir di pasar internasional.

Dengan berpedoman pada Panca Sradha sebagai nilai dasar Perseroan, Kalbe berhasil meraih pertumbuhan yang solid dan mencatatkan sebagai perusahaan publik tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

Melalui proses pertumbuhan organik serta merger & akuisisi, Kalbe telah mengembangkan kegiatan usahanya dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui empat kelompok divisi usahanya: divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi, serta divisi distribusi & logistik. Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta alat-alat kesehatan, dengan dukungan jaringan distribusi yang menjangkau lebih dari 1 juta *outlet* di seluruh kepulauan Indonesia.

Di pasar internasional, Perseroan telah hadir di negara-negara ASEAN serta Afrika, dan menjadi perusahaan produk kesehatan nasional yang mampu bersaing di pasar ekspor.

Sejak awal berdirinya, semangat inovasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh kegiatan usaha Kalbe. Aktivitas riset dan pengembangan telah menghasilkan produk-produk inovatif dengan nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kini, setelah lima dekade, Kalbe adalah perusahaan produk kesehatan publik yang terbesar di Asia Tenggara dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar sekitar Rp79 triliun dan omset penjualan Rp20 triliun di akhir 2017.

4.10.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik dengan skala internasional yang didukung oleh inovasi, merek yang kuat, dan manajemen yang prima.

Misi : Meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

4.11. PT. Merck Tbk. (MERK)

4.11.1. Sekilas perusahaan

PT Merck Tbk (“Merck” atau “Perseroan”) didirikan tahun 1970 berdasarkan UU No.1 Tahun 1967 jo. UU No.11 Tahun 1970 mengenai Penanaman Modal Asing (“PMA”). Pendirian Perseroan disahkan melalui Akta Notaris No.29 tanggal 14 Oktober 1970, yang ditandatangani di hadapan Notaris Eliza Pondaag, SH, dan disahkan Menteri Kehakiman melalui surat keputusan No.J.A.5/173/6 tanggal 28 Desember 1970, sebagaimana dimuat dalam Lampiran No.202 pada Lembaran Negara No.34 tanggal 27 April 1971.

Merck adalah salah satu perusahaan pertama yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tahun 1981 dan mengumumkan statusnya sebagai perusahaan publik. Selama penawaran umum perdana, Merck Holding GmbH asal Darmstadt, Jerman, mendominasi kepemilikan saham sebesar 73,99%, sementara 26,01% saham lainnya dimiliki publik. Sesuai peraturan BEI No.I-A v.1, di tahun 2015 Perseroan melakukan *stock split* dengan rasio 1:20.

Perusahaan induk kami, Merck KGaA, berkantor pusat di Darmstadt, Jerman, dan telah berdiri sejak 1668. Merck KGaA merupakan perusahaan kimia dan farmasi tertua di dunia, yang kini telah berevolusi menjadi perusahaan sains dan teknologi terkemuka di dunia. Selama satu dekade terakhir, Merck lebih berfokus kepada isu-isu terkait *healthcare*, *life science* dan *performance materials*. Bagi Merck Group, Perseroan memiliki posisi strategis sebagai pusat produksi di kawasan Asia Tenggara yang tengah berkembang, karena kami memiliki satu-satunya fasilitas manufaktur di wilayah ini.

Di Indonesia, merek Perseroan sukses memimpin pasar di kategorinya masing-masing, yaitu *Over- The-Counter* (OTC) dan obat resep. Pada akhir 2015, sesuai dengan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (“RUPSLB”), Perseroan menambahkan lini usaha baru, berupa jasa penyewaan dan pengelolaan kantor/properti dimana lisensinya telah mendapat persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal melalui surat nomor No.50/1/IP-PL/PMA/2016, tertanggal 2 Maret 2016. Lini bisnis baru ini hanya akan melayani kebutuhan perusahaan afiliasi Perseroan, PT Merck Chemicals and Life Sciences (“MCLS”).

4.11.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : PT. Merck Tbk akan dihargai oleh para pemegang saham, atas keberhasilan usaha kami yang berkelanjutan, berkesinambungan dan melampaui kinerja rata – rata pasar dalam bidang usaha yang kami jalankan.

Misi : Memberikan nilai tambah bagi :

- Para pelanggan, dengan mempersembahkan pertumbuhan bisnis jangka panjang dan pengembangan hubungan kemitraan yang saling menguntungkan.
- Para konsumen, dengan mempersembahkan produk – produk yang aman dan bermanfaat.
- Para pemegang saham, dengan mempersembahkan pencapaian yang bernilai dan berkelanjutan.
- Para karyawan, dengan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, serta peluang yang sama bagi setiap individu.
- Lingkungan, dengan menjadikan perusahaan kami sebagai panutan dalam upaya untuk memberikan perlindungan dan dukungan bagi masyarakat.

4.12. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)

4.12.1. Sekilas perusahaan

Perseroan pada awalnya didirikan pada 1929 di Medan sebagai NV Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen. Membuka *brewery* pertama di Surabaya, yang mulai beroperasi secara komersial pada 21 November 1931. Lima tahun kemudian, pada 1936, Perseroan memindahkan domisili resminya dari Medan ke Surabaya, dan Heineken menjadi pemegang saham utama Perseroan. Hal ini kemudian mengubah nama Perseroan sehingga resmi menjadi N.V. Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouweerijen Maatschappij. Brewery ini ditutup selama Perang Dunia II, namun kembali beroperasi pada 1949, dengan memperkenalkan bir Heineken ke pasar Indonesia. Perseroan pun pada 1951

berganti nama menjadi Heineken's Indonesische Bierbrouwerijen Maatschappij NV.

Pada 1972, Perseroan berganti nama menjadi P.T. Perusahaan Bir Indonesia, dan membangun *brewery* baru di Tangerang, yang mulai beroperasi pada tahun berikutnya, 1973. Pada 1 Januari 1981, Perseroan mengambil alih P.T. Brasseries de l'Indonesia, sebuah produsen bir dan minuman ringan yang berbasis di Medan. Kemudian di tahun yang sama, pada 2 September 1981, Perseroan merelokasi domisilinya ke Jakarta dan mengubah nama menjadi PT Multi Bintang Indonesia. Pada tahun yang sama, Perseroan menjadi perusahaan publik, mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Saham Perseroan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak berlangsungnya merger antara BEJ dan BES pada Desember 2007.

Perseroan merelokasi usaha brewing Surabaya ke Sampangagung, Jawa Timur, pada 1997, membangun sebuah *brewery* moderen yang baru. Pada 2010, Asia Pacific Breweries Limited (APB) yang berbasis di Singapura mengakuisisi mayoritas saham Heineken International BV (HIBV) pada Perseroan. HIBV kemudian memperoleh kembali status sebagai pemegang saham utama Perseroan pada September 2013.

Pada 2004, Perseroan mendirikan entitas anak, PT Multi Bintang Indonesia Niaga, untuk menangani operasi penjualan dan pemasaran di Indonesia dan manca negara sebagai distributor utama Perseroan. Entitas anak perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada 1 Januari 2005.

Pada 2014, Multi Bintang menginvestasikan sekitar Rp 210 miliar dalam sebuah pabrik yang canggih untuk minuman non-alkohol di Sampangagung guna menunjang ekspansi usaha ke minuman non-alkohol dan minuman ringan. Produksi telah dimulai di pabrik pada Desember 2014.

Pada 2017, Multi Bintang mendirikan sebuah entitas anak baru, PT Tirta Prima Indonesia, untuk mempertajam fokus pada bisnis minuman non-alkohol Perseroan.

4.12.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : WOW! Indonesia melalui brand, karyawan, dan kinerja.

Misi : Menjadi perusahaan minuman Indonesia yang memiliki reputasi baik dan bertanggung jawab, dengan portofolio *brand* bir dan minuman ringan terkemuka.

4.13. PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR)

4.13.1. Sekilas perusahaan

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan *target market* wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan *target market*; konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia.

4.13.2. Visi dan misi perusahaan

- Menjadi produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya di mata konsumen domestik maupun internasional dan menguasai pangsa pasar terbesar dalam kategori produk sejenis.
- Dapat memperoleh Laba Bersih Operasi diatas rata rata industri dan memberikan *value added* yang baik bagi seluruh *stakeholder's* Perseroan.
- Dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara dimana Perseroan berada.

4.14. PT. Pyridam Farma Tbk. (PYFA)

4.14.1. Sekilas perusahaan

PT Pyridam Farma Tbk. didirikan pada tanggal 27 November 1976 berdasarkan Akta Notaris No. 31 yang dibuat oleh Notaris Tan Tiong Kie dan disahkan oleh Kementrian Kehakiman Indonesia melalui Surat Keputusan No. YA 5/118/3 tertanggal 17 Maret 1977 dengan nama PT Pyridam. Pengesahan pendirian PT Pyridam telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 102, Suplemen No. 801 ter-tanggal 23 Desember 1977.

Perseroan dibentuk oleh para pendiri dengan tujuan awal utama untuk memproduksi dan memasarkan produk veteriner.

Pada tahun 1985 Perseroan mulai memproduksi produk farmasi dan pada tanggal 1 Februari 1993, PT Pyridam Veteriner didirikan untuk memisahkan kegiatan produksi farmasi dari kegiatan produksi veteriner.

Fasilitas produksi farmasi Perseroan seperti disebutkan diatas yang berupa bangunan pabrik dan peralatannya, dibangun pada tahun 1995 yang terletak di desa Cibodas, Cianjur, Jawa Barat dan mulai di-operasikan pada tahun 2001.

4.14.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Menjadi perusahaan farmasi yang dikenal dan terpancang di pasar nasional, regional, dan internasional dan sebagai produsen dan pemasok produk – produk farmasi yang terpercaya dan handal karena unggul dalam kualitas, inovasi, dan pelayanan.

Misi : Melayani masyarakat dengan sepenuh hati, baik nasional, regional maupun internasional dengan produk inovatif dan bermutu tinggi dan senantiasa melakukan pengembangan produk untuk meraih hidup sehat yang lebih baik.

4.15. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.

4.15.1. Sekilas perusahaan

Didirikan sebagai sebuah perusahaan Penanaman Modal Asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation, dengan mengoperasikan pabrik pertamadi Cikarang, Jawa Barat. Pada tahun 1996, Perusahaan meluncurkan produk komersial pertama dengan merek “Sari Roti” dan di tahun 2001, Perseroan meningkatkan kapasitas produksi dengan menambahkan dua lini mesin (roti tawar dan roti manis).

Merubah nama Perseroan dari PT Nippon Indosari Corporation menjadi PT Nippon Indosari Corpindo. Perseroan mengoperasikan pabrik pabrik kedua di

Pasuruan, Jawa Timur pada tahun 2005 dan pabrik ketiga di Cikarang, Jawa Barat pada tahun 2008.

Perseroan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana pada tanggal 28 Juni 2010 di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten ROTI. Pabrik – pabrik di Semarang (Jawa Tengah) dan Medan (Sumatera Utara) mulai beroperasi pada tahun 2011. Perseroan membuka pabrik keenam di Cibitung (Jawa Barat) pada tahun 2012, dan menambahkan masing-masing satu lini mesin pada tiga pabrik yang telah ada di Pasuruan, Semarang, dan Medan. Adapun dua pabrik baru di Makassar (Sulawesi Selatan) dan Palembang (Sumatera Selatan) beroperasi pada tahun 2013, diikuti dengan dua pabrik berkapasitas ganda di Purwakarta (Jawa Barat) dan Cikande pada tahun 2014. Perseroan menerapkan standar ISO 9001: 2008 (*Quality Management System*) dan ISO 22000: 2005 (*Food Safety Management System*) pada pabrik Cibitung, Cikarang, Cikande, Purwakarta dan Semarang.

4.15.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Senantiasa tumbuh dan mempertahankan posisi sebagai perusahaan roti terbesar di Indonesia melalui penetrasi pasar yang lebih luas dan dalam, dengan menggunakan jaringan distribusi yang luas untuk menjangkau Konsumen di seluruh Indonesia.

Misi : Memproduksi dan mendistribusikan beragam produk yang halal, berkualitas tinggi, higienis dan terjangkau bagi seluruh Konsumen Indonesia.

4.16. PT. Siantar Top Tbk. (STTP)

4.16.1. Sekilas perusahaan

PT Siantar Top Tbk, pertama kali didirikan pada tahun 1972. Sebagai pelopor industri makanan ringan di Jawa Timur, pada tahun 1996 Siantar Top tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Saat ini PT Siantar Top terus berkembang dan memperkuat posisinya sebagai perusahaan garda terdepan yang bergerak di bidang manufacturing makanan ringan. PT Siantar Top mulai melebarkan sayapnya, melakukan ekspansi di beberapa kawasan Asia, salah satunya Cina.

Seiring dengan berjalannya waktu, PT Siantar Top terus melakukan pembenahan dalam segi kualitas produk sehingga bisa diterima di berbagai kalangan. Dan karena kualitas produknya, kini berbagai macam produk PT Siantar Top dapat dinikmati oleh konsumen yang tersebar di mancanegara.

4.16.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Menjadi perusahaan terkemuka yang terus tumbuh dan berkembang demi kepuasan bersama.

Misi :

1. Menjadi perusahaan pelopor produk – produk dengan *TASTE SPECIALIST*.
2. Menyediakan produk yang kompetitif harganya, terjamin mutu, halal, dan legalitasnya.
3. Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan bersama.

4. Mengembangkan keragaman produk sesuai perkembangan kebutuhan pasar atau konsumen.
5. Membuka kesempatan untuk pihak lain, untuk bekerja sama dengan mensinergikan kemampuan yang dimiliki untuk memperkuat dalam mengembangkan usaha.

4.17. PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)

4.17.1. Sekilas perusahaan

PT Mandom Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia Co., Ltd. sebagai *joint venture* antara Mandom Corporation dan NV The City Factory. Kemudian berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 2 Nopember 2000, nama Perseroan diubah dari semula PT Tancho Indonesia Tbk menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Perubahan nama ini dilakukan sejalan dengan kebijakan Pemegang Saham Pengendali Perseroan yaitu Mandom Corporation dan juga untuk lebih menumbuhkan semangat “*human and freedom*” sebagaimana yang termaktub dalam nama Perseroan. Perubahan nama ini diikuti dengan perubahan logo Perseroan yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2001.

Perseroan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 30 September 1993 dengan kode saham TCID. Saham perdana ditawarkan dengan harga Rp 7.350 per lembar dan nilai nominal Rp 1.000 per saham. Melalui beberapa tindakan korporasi yang dilakukan oleh Perseroan termasuk Saham Bonus, *Stock Split*, dan *Rights Issue*, saat ini jumlah saham beredar tercatat sebanyak 201.066.667 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500 per saham. Pada perdagangan saham

periode tahun 2017, harga saham di akhir tahun ditutup sebesar Rp 17.900 per lembar.

4.17.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Menuju perusahaan tingkat *Asia Global* yang berbasis di Indonesia.

Misi : Menghadirkan kehidupan yang lebih indah, menyenangkan, serta sehat.

4.18. PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)

4.18.1. Sekilas perusahaan

PT. Tempo Scan Pacific Tbk (“Perseroan”) dan entitas anaknya merupakan bagian dari kelompok usaha swasta nasional Grup Tempo yang telah memulai usaha perdagangan produk farmasi sejak tahun 1953. PT Tempo Scan Pacific Tbk dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dan semula bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977.

Pada tahun 1994 Perseroan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan saham-sahamnya sejumlah 75.000.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia/BEI (dahulu Bursa Efek Jakarta/BEJ).

Pada tahun 1995 jumlah saham tersebut telah meningkat menjadi 150.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp1.000 menjadi Rp500 per lembar saham (pemecahan saham).

Selanjutnya pada tahun 1998, BEI telah menyetujui pencatatan saham Perseroan sebanyak 300.000.000 lembar saham yang berasal dari Penawaran Umum Terbatas yang Pertama, sehingga jumlah saham tercatat Perseroan seluruhnya berjumlah 450.000.000 lembar saham. Pada tahun 2006 jumlah saham tercatat meningkat menjadi 4.500.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp500 menjadi Rp50 per lembar saham (pemecahan saham).

Perseroan terus berupaya meningkatkan kompetensi dan kemampuan karyawan, baik melalui pelatihan maupun menerapkan budaya saling berbagi, antara lain dalam hal *best practices*, pengetahuan & keahlian teknis. Perseroan memiliki empat Divisi Usaha Inti yaitu Divisi Farmasi, Divisi Produk Konsumen dan Kosmetik, dan Divisi Distribusi serta Divisi Penunjang.

4.18.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Menjadi perusahaan distribusi yang handal dan dapat memberikan *customer satisfaction* yang optimal kepada *principal* dan *customer*.

Misi : Memberikan jasa distribusi yang berkualitas premium kepada pelanggan dengan memberi nilai tambah terhadap layanan kami secara profesional.

4.19. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

4.19.1. Sekilas perusahaan

Bermula dari usaha keluarga yang dirintis sejak tahun 1960an oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja (alm), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (“Perseroan”) dari tahun ke tahun terus berkembang, dan saat ini telah menjadi

salah satu perusahaan yang terkemuka di bidang industri makanan & minuman di Indonesia.

Pada periode awal pendirian, Perseroan hanya memproduksi produk susu yang pengolahannya dilakukan secara sederhana. Pada pertengahan tahun 1970an Perseroan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (*Ultra High Temperature*) dan teknologi pengemasan dengan kemasan karton aseptik (*Aseptic Packaging Material*).

Pada tahun 1975 Perseroan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT dengan merk dagang “Ultra Milk”, tahun 1978 memproduksi minuman sari buah UHT dengan merk dagang “Buavita”, dan tahun 1981 memproduksi minuman teh UHT dengan merk dagang “Teh Kotak”. Sampai saat ini Perseroan telah memproduksi lebih dari 60 macam jenis produk minuman UHT dan terus berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan selera konsumennya.

Pada tahun 1981 Perseroan menandatangani perjanjian lisensi dengan Kraft General Food Ltd, USA, untuk memproduksi dan memasarkan produk- produk keju dengan merk dagang “Kraft”. Pada tahun 1994 kerjasama ini ditingkatkan dengan mendirikan perusahaan patungan: PT Kraft Ultrajaya Indonesia, yang 30% sahamnya dimiliki oleh Perseroan. Perseroan juga ditunjuk sebagai *exclusive* distributor untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh PT Kraft Ultrajaya Indonesia. Sejak tahun 2002 untuk bisa berkonsentrasi dalam memasarkan produk sendiri Perseroan tidak lagi bertindak sebagai distributor dari PT. Kraft Ultrajaya Indonesia.

Pada bulan Juli 1990 Perseroan melakukan penawaran perdana saham-sahamnya kepada masyarakat (*Initial Public Offering* = IPO).

Pada tahun 1994 Perseroan melakukan ekspansi usaha dengan memasuki bidang industri Susu Kental Manis (*Sweetened Condensed Milk*), dan di tahun 1995 mulai memproduksi susu bubuk (*Powder Milk*).

Sejak tahun 2000 Perseroan melakukan kerjasama produksi (toll packing) dengan PT Sanghiang Perkasa yang menerima lisensi dari Morinaga Milk Industry Co. Ltd., untuk memproduksi dan mengemas produk-produk susu bubuk untuk bayi.

Pada tahun 2008 Perseroan telah menjual merk dagang “*Buavita*” dan “*Go-Go*” kepada PT Unilever Indonesia, dan mengadakan Perjanjian Produksi (Manufacturing Agreement) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang *Buavita* dan *Go-Go*.

Perseroan telah 3 kali melakukan penawaran umum dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *Right Issue*, yaitu pada tahun 1994, tahun 1999, dan tahun 2004. Perseroan juga telah 2 kali melakukan pemecahan nilai nominal saham (*stock split*) yaitu pada tahun 2000 dengan rasio 1: 5, dan tahun 2017 dengan rasio 1:4.

4.19.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Menjadi perusahaan industri makanan dan minuman yang terbaik dan terbesar di Indonesia, dengan senantiasa mengutamakan kepuasan konsumen, serta menjunjung tinggi kepercayaan para pemegang saham dan mitra kerja perusahaan.

Misi : Menjalankan usaha dengan dilandasi kepekaan yang tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar/konsumen, dan kepekaan serta kepedulian untuk senantiasa memperhatikan lingkungan, yang dilakukan secara optimal agar dapat memberikan nilai tambah sebagai wujud pertanggung-jawaban kepada para pemegang saham.

4.20. PT. Unilever Indonesia Tbk.

4.20.1. Sekilas perusahaan

Rangkaian produk Unilever Indonesia merupakan kombinasi brand-brand ternama di dunia dan Indonesia seperti *Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango* dan banyak lagi.

Tujuan Perseroan adalah untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap hari, membantu konsumen merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati kehidupan melalui *brand* dan jasa yang memberikan manfaat untuk mereka maupun orang lain, kami menginspirasi masyarakat untuk melakukan tindakan kecil setiap harinya yang bila digabungkan akan membuat perubahan besar bagi dunia, dan senantiasa mengembangkan cara baru dalam berbisnis yang memungkinkan kami untuk bertumbuh seraya mengurangi dampak terhadap lingkungan dan meningkatkan dampak positif bagi masyarakat.

Perseroan pertama kali didirikan dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. pada 5 Desember 1933. Pada tahun 1980, nama Perseroan diubah menjadi "PT Unilever Indonesia" dengan akta No. 171 dari notaris Ny. Kartini Muljadi, S.H.

pada tanggal 22 Juli 1980. Perseroan mengalami perubahan nama lebih lanjut menjadi "PT Unilever Indonesia Tbk" pada 30 Juni 1997 oleh akta No. 92 dari notaris Mr. Mudofir Hadi, S.H. Akta tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Keputusan melalui Surat Keputusan No. C2-1.049HT.01.04-TH.1998 tertanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 39 tertanggal 15 Mei 1998, Suplemen No. 2620.

Saham Perseroan pertama kali ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 1981 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Pada akhir tahun 2017, saham Perseroan menempati peringkat ke-5 kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan Perseroan adalah untuk menjadikan kehidupan berkelanjutan sebagai kebiasaan hidup sehari-hari. Untuk mendukung tujuan tersebut, Perseroan menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berdampak luas dengan berlandaskan kepada prinsip-prinsip Unilever *Sustainable Living Plan* (USLP). Tiga pilar utama USLP adalah Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan, Mengurangi Dampak terhadap Lingkungan, dan Meningkatkan Penghidupan.

4.20.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Untuk meraih rasa cinta dan penghargaan dari Indonesia dengan menyentuh kehidupan setiap orang Indonesia setiap harinya.

Misi :

- Kami bekerja untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap hari.

- Kami membantu konsumen merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati hidup melalui brand dan layanan yang baik bagi mereka dan orang lain.
- Kami menginspirasi masyarakat untuk melakukan langkah kecil setiap harinya yang bila digabungkan bisa mewujudkan perubahan besar bagi dunia.
- Kami senantiasa mengembangkan cara baru dalam berbisnis yang memungkinkan kami tumbuh dua kali lipat sambil mengurangi dampak terhadap lingkungan.

4.21. PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM)

4.21.1. Sekilas perusahaan

PT Wismilak Inti Makmur ditetapkan memiliki kegiatan usaha berupa pemasaran dan penjualan produk rokok dan kelengkapannya serta penyertaan pada produsen rokok kretek. Dengan perkembangan produk rokok global, PT Wismilak Inti Makmur juga mengadopsi beberapa teknologi yang ada serta melakukan pengembangan atas produk-produk yang dihasilkan. Jika pada awalnya melalui PT Gelora Djaja Wismilak hanya menghadirkan Sigaret Kretek Tangan (SKT), Perusahaan juga mengembangkan produk rokok filter dengan beragam jenis. Meskipun perkembangan industri rokok semakin pesat, Perseroan tetap mempertahankan produk-produk Sigaret Kretek Tangan (SKT) dengan proses pengerjaan dengan peralatan non-mesin disamping juga memproduksi rokok berjenis Sigaret Kretek Mesin (SKM) untuk kretek filter dan produk cerutu.

Selain melakukan pengembangan secara internal, peningkatan kapasitas dan kapabilitas usaha juga dilakukan dengan melakukan penawaran saham di bursa efek pada 18 Desember 2012 dengan kode saham WIIM. Melalui pencatatan saham, Perusahaan selain memperoleh suntikan modal untuk melakukan pengembangan dan penguatan struktur modal usaha, juga berguna untuk mendorong pelaksanaan prinsip-prinsip pengelolaan Perusahaan yang baik. Dengan transformasi PT Wismilak Inti Makmur menjadi PT Wismilak Inti Makmur Tbk, sebagai perusahaan publik kegiatan usaha yang dijalankan akan semakin diawasi serta senantiasa menjunjung prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan.

4.21.2. Visi dan misi perusahaan

Visi : Menjadi pelaku industri kelas dunia dengan keunggulan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan dengan pertumbuhan berkesinambungan yang diperoleh melalui integritas, kerja sama tim, pengembangan yang berkelanjutan serta inovasi.

Misi :

- Bersama meraih sukses melalui kerja sama dengan semua pemangku kepentingan. (konsumen, pemegang saham, karyawan, distributor, pemasok, dan masyarakat)
- Menghasilkan produk dan jasa dengan kualitas terbaik.
- Bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap lingkungan dan komunitas.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Subyek Penelitian

Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia pada sektor industri barang konsumsi pada tahun 2013 – 2017. Sektor ini dipilih karena sektor barang konsumsi cenderung lebih stabil perusahaannya dari segi aktivitas bisnis karena pada umumnya barang – barang yang diproduksi dan dijual oleh perusahaan di sektor ini terus menerus dikonsumsi tanpa memperhatikan musim atau tren yang berlaku di masyarakat. Jumlah perusahaan yang ada di sektor barang konsumsi adalah 42 perusahaan.

Berikut ini merupakan daftar lengkap emiten Bursa Efek Indonesia di sektor industri konsumsi yang digunakan sebagai populasi pada penelitian ini.

Tabel 5.1
Daftar Emiten Sektor Industri Konsumsi

Kode	Nama Emiten	Sub Sektor
ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	Kosmetik & Rumah Tangga
AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	Makanan & Minuman
ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.	Makanan & Minuman
CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk.	Makanan & Minuman
CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman
CINT	PT. Chitose International Tbk.	Peralatan Rumah Tangga
CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk.	Makanan & Minuman
DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	Makanan & Minuman
DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Farmasi
GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	Rokok
HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Rokok
HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk.	Makanan & Minuman

Kode	Nama Emiten	Sub Sektor
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
INAF	PT. Indofarma Tbk.	Farmasi
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.	Farmasi
KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk.	Peralatan Rumah Tangga
KINO	PT. Kino Indonesia Tbk.	Kosmetik & Rumah Tangga
KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	Farmasi
LMPI	PT. Langgeng Makmur Industry Tbk.	Peralatan Rumah Tangga
MBTO	PT. Martina Berto Tbk.	Kosmetik & Rumah Tangga
MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.	Farmasi
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman
MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.	Kosmetik & Rumah Tangga
MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	Makanan & Minuman
PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.	Makanan & Minuman
PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.	Makanan & Minuman
PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	Farmasi
RMBA	PT. Bentoel International Investama Tbk.	Rokok
ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo	Makanan & Minuman
SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	Farmasi
SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.	Farmasi
SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.	Makanan & Minuman
SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.	Makanan & Minuman
STTP	PT. Siantar Top Tbk.	Makanan & Minuman
TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	Kosmetik & Rumah Tangga
TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	Farmasi
ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	Makanan & Minuman
UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	Kosmetik & Rumah Tangga
WIIM	PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk.	Rokok
WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk.	Peralatan Rumah Tangga

Setelah dilakukan penyaringan untuk pengambilan sampel penelitian, daftar emiten yang memenuhi persyaratan kriteria pengambilan dan kelengkapan data, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5.2
Daftar Emiten yang Memenuhi Kriteria Pengambilan Sampel

Kode	Nama Emiten	Sub Sektor
ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	Kosmetik & Rumah Tangga
CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman
DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	Makanan & Minuman
DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Farmasi
GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	Rokok
HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Rokok
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	Farmasi
MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.	Farmasi
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman
MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	Makanan & Minuman
PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	Farmasi
ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo	Makanan & Minuman
STTP	PT. Siantar Top Tbk.	Makanan & Minuman
TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	Kosmetik & Rumah Tangga
TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	Farmasi
ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	Makanan & Minuman
UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	Kosmetik & Rumah Tangga
WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.	Rokok

5.2. Perhitungan Harga Saham (Variabel Dependen / Y)

Data *Return* harga saham perusahaan dalam penelitian ini ditunjukkan pada

Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Rata – Rata *Return* Saham Periode 2013 – 2017

Kode Saham	Nama Emiten	Rata - Rata <i>Return</i> Saham
ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	47,95%
STTP	PT. Siantar Top Tbk.	30,63%
MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	29,09%
UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	21,02%
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	17,81%
HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	17,37%
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	16,86%
TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	13,71%
KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	12,33%
GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	11,35%
PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	6,52%
DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	6,34%
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	5,95%
MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.	4,47%
DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	2,00%
ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo	1,61%
TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	-10,15%
ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	-14,43%
CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	-15,63%
WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.	-15,82%

Tabel 5.3 menunjukkan hasil atau *return* berupa *capital gain* yang diperoleh investor jika melakukan investasi pada saham emiten – emiten yang terdapat di sektor industri konsumsi. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa saham emiten yang menghasilkan rata – rata *return* tertinggi adalah PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. (ULTJ) yang menghasilkan rata – rata *return* sebesar 47,95%. Sedangkan saham emiten dengan rata – rata *return* terendah adalah PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) dengan rata – rata *return* sebesar -15,82%.

5.3. Perhitungan Current Ratio (Variabel Independen / X_1)

Hasil perhitungan *current ratio* pada 20 emiten sektor industri barang konsumsi selama 5 tahun (2013 – 2017), ditunjukkan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Rata – Rata *Current Ratio* Periode 2013 – 2017

Kode Saham	Nama Emiten	Rata - Rata <i>Current Ratio</i>
DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	6,37
TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	4,12
HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	4,07
MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.	3,90
KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	3,72
ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	3,72
DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	3,64
WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.	3,27
TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	2,74
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2,35
MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	2,30
PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	2,17
ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo	1,96
CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1,81
GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	1,80
STTP	PT. Siantar Top Tbk.	1,70
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,64
ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	1,51
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,72
UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	0,66

Dari tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa perusahaan dengan rata – rata *current ratio* tertinggi adalah DLTA dengan *current ratio* sebesar 6,37. Sedangkan perusahaan dengan rata – rata *current ratio* terendah dimiliki oleh UNVR dengan rata – rata *current ratio* sebesar 0,66. Interpretasi nilai *current ratio* di atas menunjukkan bahwa PT. Delta Djakarta Tbk mempunyai aset lancar sebesar 6,37x jumlah utang lancarnya, sedangkan PT. Unilever Indonesia Tbk. mempunyai aset

lancar sebesar 0,66x dari jumlah utang lancarnya. Perbedaan nilai *current ratio* ini juga dapat menunjukkan bahwa PT. Delta Djakarta Tbk. memiliki modal kerja bersih yang paling tinggi dibandingkan perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdapat di penelitian ini. Sebaliknya PT. Unilever Indonesia Tbk. mempunyai modal kerja bersih yang paling rendah dibandingkan perusahaan lainnya di sektor industri barang konsumsi.

5.4. Perhitungan Debt to Equity (Variabel Independen / X₂)

Hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada 20 emiten sektor industri barang konsumsi periode 2013 – 2017 ditunjukkan pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Rata – Rata Debt to Equity Periode 2013 – 2017

Kode Saham	Nama Emiten	Rata - Rata Debt to Equity
UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	2,29
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	1,74
MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	1,29
CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1,18
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,14
ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo	1,10
STTP	PT. Siantar Top Tbk.	0,98
ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	0,87
GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	0,67
PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	0,65
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,62
HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	0,55
WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,44
TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	0,43
DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,38
MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.	0,34
TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	0,29
ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	0,28
KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	0,27
DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	0,23

Dari tabel 5.5 di atas dapat diketahui bahwa perusahaan dengan rata – rata *debt to equity ratio* tertinggi adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) dengan *debt to equity ratio* sebesar 2,29. Sedangkan perusahaan dengan rata – rata *debt to equity ratio* terendah dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA) dengan *debt to equity ratio* sebesar 0,23. Interpretasi nilai *debt to equity ratio* di atas menunjukkan bahwa secara teoritis, PT. Unilever Indonesia Tbk. adalah perusahaan yang paling berisiko mengalami likuidasi karena struktur permodalannya adalah 69,60% utang dan 30,40% ekuitas. Sebaliknya, PT. Delta Djakarta Tbk merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat risiko likuidasi terkecil karena stuktur permodalannya adalah 18,70% utang dan 81,30% ekuitas.

5.5. Perhitungan *Return on Equity* (Variabel Independen / X₃)

Hasil perhitungan *return on equity* pada 20 emiten sektor industri barang konsumsi periode 2013 – 2017 ditunjukkan pada tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6
Rata – Rata *Return on Equity* Periode 2013 – 2017

Kode Saham	Nama Emiten	Rata - Rata <i>Return on Equity</i>
UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	1,2785
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	1,1444
HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	0,5125
MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.	0,3009
MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	0,2057
KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	0,2054
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,1913
ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo	0,1724
DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	0,1704
ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	0,1691
GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	0,1653
STTP	PT. Siantar Top Tbk.	0,1636

Kode Saham	Nama Emiten	Rata - Rata Return on Equity
CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,1501
ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	0,1325
TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	0,1325
DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,1195
WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,1122
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,1046
PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	0,0445

Dari tabel 5.5 di atas dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai rata – rata *return on equity* tertinggi di sektor industri barang konsumsi adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) yaitu sebesar 1,2785 atau 127,85%. Sedangkan perusahaan dengan rata – rata *return on equity* terendah adalah PT. Pyridam Farma Tbk. (PYFA) dengan rata – rata *return on equity* sebesar 0,0445 atau 4,45%.

5.6. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Supaya hasil analisis regresi dapat diandalkan, sebelumnya perlu dilakukan beberapa pengujian. Berikut adalah hasil pengujian yang telah dilakukan untuk memastikan agar data yang digunakan pada analisis regresi dapat diandalkan.

5.6.1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa distribusi data pada penelitian ini adalah normal. Karena data residual mempunyai nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,511. Nilai *Asymptotic Significance* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 5.7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11019547
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.821
Asymp. Sig. (2-tailed)		.511

a. Test distribution is Normal.

5.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.8
Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.034	.060		.567	.572
Current Ratio	-.045	.052	-.165	-.867	.388
Debt to Equity	-.022	.024	-.182	-.915	.363
Return on Equity	-.029	.022	-.150	-1.319	.190
BI Rate	.960	.648	.149	1.482	.142

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil uji glejser pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05 terhadap nilai absolut residual. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada sampel data penelitian ini.

5.6.3. Uji Multikolinearitas

Tabel 5.9
Collinearity Statistics

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Current Ratio	.276	3.628
Debt to Equity	.250	3.993
Return on Equity	.770	1.298
BI Rate	.981	1.020

Tabel 5.9 menunjukkan nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data, karena semua variabel mempunyai nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10,00.

5.6.4. Uji Autokorelasi

Tabel 5.10
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01346
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	59
Z	1.608
Asymp. Sig. (2-tailed)	.108

a. Median

Hasil uji autokorelasi menggunakan metode *runs test* dapat dilihat pada tabel 5.10. Berdasarkan tabel nilai *Asymptotic Significance* didapatkan sebesar 0,108.

Karena nilai *Asymptotic Significance* lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada sampel data penelitian.

Uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi syarat sehingga hasil dari analisis regresi dapat diandalkan. Selanjutnya, akan dibahas hasil analisis regresi dan perumusan model matematika dari regresi tersebut.

5.7. Pembahasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh variabel independen *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity* dan *BI rate* terhadap variabel dependen harga saham, telah diterapkan model analisis regresi linear berganda. Tabel 5.11 merupakan rangkuman hasil perhitungan regresi.

Tabel 5.11
Tabel Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.280	.095		2.933	.004
Current Ratio	-.049	.082	-.110	-.601	.549
Debt to Equity	-.036	.038	-.180	-.940	.350
Return on Equity	.108	.035	.335	3.063	.003
BI Rate	-2.089	1.029	-.197	-2.031	.045

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dari koefisien Beta yang dapat dilihat pada tabel 5.11, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 0,280 - 0,049(\text{Current Ratio}) - 0,036(\text{Debt to Equity}) + 0,108(\text{Return on Equity}) - 2,089(\text{BI Rate})$$

- Konstanta sebesar 0,280 menyatakan jika *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity* dan *BI rate* mempunyai nilai konstan maka harga saham akan menghasilkan *return* sebesar 0,280 atau 28%.
- Koefisien regresi variabel *current ratio* (X_1) sebesar -0,049. Koefisien ini dapat diartikan setiap kenaikan nilai *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham (Y) akan berkurang sebanyak 4,9%.
- Koefisien regresi variabel *debt to equity* (X_2) bernilai sebesar -0,036. Hal ini dapat diartikan apabila *debt to equity* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3,6%.
- Koefisien regresi variabel *return on equity* (X_3) mempunyai nilai sebesar 0,108. Hal ini dapat diartikan dengan kenaikan *return on equity* sebesar 1% akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham (Y) sebesar 10,8%.
- Koefisien regresi variabel *BI rate* (X_4) mempunyai nilai sebesar -2,089. Jika variabel independen lain tetap dan *BI rate* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham (Y) akan berkurang sebesar 2,089%.

5.8. Pengujian Hipotesis

5.8.1. Uji T

Tabel 5.12
Tabel Uji Parsial (Uji T)

Model	B	t	Sig.
(Constant)	.280	2.933	.004
Current Ratio	-.049	-.601	.549
Debt to Equity	-.036	-.940	.350
Return on Equity	.108	3.063	.003
BI Rate	-2.089	-2.031	.045

Pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah variabel – variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan derajat signifikansi sebesar 0,05 atau membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Nilai t_{tabel} yang digunakan pada penelitian ini adalah 1,98525. Nilai β digunakan untuk mengetahui arah hipotesis.

- a. H_1 : *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda SPSS, diketahui bahwa koefisien β pada variabel *current ratio* bernilai sebesar -0,049. Variabel *current ratio* mempunyai nilai tingkat signifikansi sebesar 0,549 dan nilai t_{hitung} sebesar -0,601. Karena $0,549 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai t_{hitung} yang lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($-0,601 < 1,98525$) menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

- b. H_2 : *Debt to Equity* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien β yang bernilai negatif sebesar -0,036. Variabel *debt to equity* mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,350. Nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan derajat signifikansi ($0,350 > 0,05$) menunjukkan bahwa *debt to equity* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel *debt to equity* mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,940 yang berarti nilai tersebut lebih kecil daripada nilai t_{tabel} . Sehingga hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

c. H_3 : *Return on Equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien β yang bernilai positif sebesar 0,108. Variabel *return on equity* mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,063 dan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini ditunjukkan pula dengan tingkat signifikansi pengaruh variabel *Return on Equity* terhadap harga saham yang lebih kecil dari derajat signifikansi ($0,003 < 0,05$). Dengan kata lain *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

d. H_4 : *BI rate* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien β yang bernilai negatif sebesar -2,089. Variabel *BI rate* mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,031 dan tingkat signifikansi sebesar 0,045. Tingkat signifikansi pengaruh *BI rate* terhadap harga saham yang lebih kecil dari derajat signifikansi ($0,045 < 0,05$) dapat menjadi bukti kesimpulan bahwa *BI rate* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,031 > 1,98525$) juga menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima.

5.8.2. Uji F

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel – variabel independen secara simultan (bersama) terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel 5.13 yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 3,972 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027.

Tabel 5.13
Tabel ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.171	4	.043	3.376	.013 ^a
Residual	1.202	95	.013		
Total	1.373	99			

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity

b. Dependent Variable: Harga Saham

Nilai F_{tabel} pada penelitian ini adalah 2,47 (dari $df_1 = 5 - 1 = 4$ dan $df_2 = 100 - 4 = 96$). Karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari derajat signifikansi ($0,013 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa secara simultan *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*, dan *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh simultan variabel independen (*current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*, dan *BI rate*) terhadap variabel dependen (harga saham), dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi atau R^2 (R Square) yang dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 5.14
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.353 ^a	.124	.088	.11249

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity

Dari tabel *model summary*, didapatkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,124 atau 12,4%. Arti dari angka ini adalah variabel independen menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebanyak 12,4%. Sedangkan

pengaruh sisa 87,6% ($100 - 12,4$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan pada model regresi ini.

5.9. Pembahasan

5.9.1. Pengaruh *current ratio* terhadap harga saham.

Dari perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien variabel *current ratio* sebesar -0,049 dengan signifikansi sebesar 0,549 ($> 0,05$) dengan arah negatif. Hal ini menyatakan bahwa *current ratio* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2013) dan Kurnia (2017).

Penyebab dari *current ratio* tidak berpengaruh signifikan ini adalah *current ratio* merupakan salah satu indikator rasio likuiditas perusahaan. Menurut Tsvetanov (2015) rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu atau akan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya ketika telah jatuh tempo. Rasio likuiditas ini tidak berdampak langsung pada harga saham, karena pergerakan harga saham sangat dipengaruhi oleh pandangan investor terhadap perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas sebuah perusahaan tidak menjadi faktor utama pertimbangan oleh investor di Bursa Efek Indonesia saat melakukan jual beli saham.

5.9.2. Pengaruh *debt to equity* terhadap harga saham.

Dari perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien variabel *debt to equity* terhadap *return* saham sebesar -0,036 dengan nilai signifikansi sebesar 0,350 dengan arah negatif. Hal ini menyatakan bahwa *debt to equity* suatu perusahaan

berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwinurcahyo (2016) dan Boki (2014).

Rasio *Debt to Equity* menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan. Menurut Tsvetanov (2015), *debt to equity* mengukur keseimbangan antara ekuitas pemilik dan utang. Rasio ini mengindikasikan berapa banyak utang yang digunakan untuk menjalankan bisnis. Penjelasan pengaruh *debt to equity* terhadap harga saham yang tidak signifikan adalah struktur permodalan tiap perusahaan bervariasi bergantung pada kebijakan perusahaan dalam mengelola struktur modalnya. Selain itu lingkungan bisnis yang berbeda dapat menyebabkan struktur permodalan yang berbeda pula. Sebagai contoh perusahaan di sektor konstruksi mempunyai struktur permodalan yang berbeda dengan perusahaan di sektor barang konsumsi. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara langsung terhadap perubahan harga saham karena setiap investor mempunyai preferensi struktur permodalan yang berbeda – beda. Perbedaan preferensi inilah yang menyebabkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5.9.3. Pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.

Dari perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien variabel *return on equity* terhadap harga saham sebesar 0,108 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 dengan arah positif. Hal ini menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2017) dan Amanah (2016).

Menurut Ross (2015), *return on equity* merupakan suatu ukuran imbal hasil mengenai bagaimana pemegang saham dibayar pada tahun yang bersangkutan. Oleh karena itu secara logika, *return on equity* seharusnya menjadi pertimbangan utama investor dalam memilih sebuah perusahaan. *Return on equity* perusahaan yang semakin tinggi maka akan semakin cepat tingkat pengembalian modal investor yang mempunyai saham perusahaan tersebut. Perusahaan dengan *return on equity* yang tinggi akan semakin banyak diminati para investor, sehingga meningkatkan harga sahamnya. Hal ini dapat menjelaskan mengapa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

5.9.4. Pengaruh BI rate terhadap harga saham

Dari perhitungan hasil regresi diperoleh nilai koefisien variabel *BI rate* terhadap harga saham sebesar -2,089 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,045 dengan arah negatif. Hal ini menyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Maslikha (2017) dan Artha (2014).

BI rate dijadikan sebagai acuan penentuan suku bunga di Indonesia. Menurut Kasmir (2014), bunga diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Oleh karena *BI rate* dijadikan sebagai acuan suku bunga bank di Indonesia, perubahan *BI rate* akan sangat berdampak pada perubahan suku bunga yang akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan *BI rate* yang meningkat akan menurunkan kinerja perusahaan karena daya beli masyarakat yang menurun. Dampak lainnya adalah perusahaan akan

mengurangi penggunaan *leverage* perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Kedua hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan menurun. Sebaliknya jika BI *rate* turun maka daya beli masyarakat akan meningkat dan kinerja perusahaan terutama di sektor barang konsumsi akan meningkat karena banyak masyarakat yang berani menggunakan kredit di saat suku bunga kredit rendah. Perusahaan juga akan lebih gencar melakukan ekspansi dan lebih banyak memanfaatkan *leverage* di saat suku bunga sedang rendah. Hal inilah yang menjelaskan kenapa BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berikut ini merupakan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengujian dan analisis data penelitian.

1. Pengaruh variabel *current ratio* terhadap harga saham mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,549 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.
2. Pengaruh variabel *debt to equity* terhadap harga saham mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,350 > 0,05$. Hal ini berarti *debt to equity* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.
3. Pengaruh variabel *return on equity* terhadap harga saham mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,03 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4. Pengaruh variabel *BI rate* terhadap harga saham mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$. Artinya adalah *BI rate* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

6.2. Saran

1. Dianjurkan bagi investor untuk membeli saham perusahaan yang mempunyai tingkat *return on equity* yang tinggi dengan harga semurah mungkin. Ketika *BI rate* naik maka akan menurunkan harga – harga saham.

Pada saat itulah merupakan waktu yang tepat bagi investor untuk membeli saham perusahaan dengan *return on equity* yang tinggi.

2. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapatkan dari penelitian ini adalah 0,124 atau 12,4%. Artinya, variasi gabungan dari variabel *current ratio*, *debt to equity*, *return on equity*, dan *BI rate* hanya dapat menjelaskan 12,4% pengaruh terhadap harga saham. Menurut perhitungan statistik, 87,6% pengaruh harga saham dapat dijelaskan dengan variabel lain. Oleh karena itu saran penelitian berikutnya untuk meningkatkan nilai koefisien determinasi adalah menambah jumlah variabel independen yang terkait dengan perubahan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyati, Hidayat Tri. 2018. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham." *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 61 No. 2 144-151.
- Aisah, Ayu Nurhayani. 2016. "Pengaruh Return on Equity, Earning per Share, Firm Size, dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham." *E-Jurnal Manajemen Unud* Vol. 5 No. 11 6907-6936.
- Amanah, Raghilia. 2014. "Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham." *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 12 No. 1.
- Anindita, Novita Putri. 2017. *Pengaruh CR, ROE, ROA, DAR, dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Kartasura: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Artha, Danika Reka. 2014. "Analisis Fundamental, Teknikal, dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 16 No. 2 175-184.
- n.d. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1061>.
- n.d. *Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>.
- Bokiu, Zulkifli. 2014. *Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Chen, James. 2018. *Investopedia*. Oktober 22.
<https://www.investopedia.com/terms/c/capitalgain.asp>.
- Dwinanto, Rizky. 2014. *www.hukumonline.com*.
<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt52d60272898d1/prosedur-likuidasi-perseroan-terbatas>.
- Dwinurcahyo, Ridho. 2016. "Pengaruh Faktor - Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham." *Diponegoro Journal of Management* Volume 5, Nomor 3 1-15.
- Frensidy, Budi. 2016. *Gesit dan Taktis di Pasar Modal berbekal Behavioral Finance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ganti, Akhilesh. 2019. *Investopedia*. April 1.
<https://www.investopedia.com/terms/f/fundamentalanalysis.asp>.
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter. 2015. *Dasar - Dasar Ekonometrika 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- . 2015. *Dasar - Dasar Ekonometrika 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hargrave, Marshall. 2019. *Investopedia*. April 11.
<https://www.investopedia.com/terms/r/returnnonequity.asp>.
- Hayes, Adam. 2019. *Investopedia*. Februari 3.
<https://www.investopedia.com/terms/t/technicalanalysis.asp>.
- n.d. *Indonesia Stock Exchange*. <https://www.idx.co.id/produk/saham/>.
- Jogiyanto H.M. 2016. *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kenton, Will. 2018. *Investopedia*. Juni 6.
<https://www.investopedia.com/terms/b/bankruptcyrisk.asp>.
- . 2018. *Investopedia*. Maret 31.
<https://www.investopedia.com/terms/d/delisting.asp>.
- Manoppo, Vera Ch. O. 2017. "Pengaruh Current Ratio, DER, ROA, dan NPM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI." *Jurnal EMBA* (Universitas Sam Ratulangi) 1813-1822.
- Maslikha, Henik. 2017. "Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *E-SOSPOL Vol. IV Edisi 1* 62-67.
- Munib, Muhammad Fatih. 2016. "Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia." *eJournal Administrasi Bisnis* 947-959.
- Petrovics, Petra. 2012. *SPSS Tutorial & Exercise Book for Business Statistics*. Miskolc.
- Pratama, Aditya. 2014. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham." *Jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 1*.
- Ramdhani, Rani. 2013. "Pengaruh Return on Assets dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Institusi Finansial di Bursa Efek Indonesia." *Journal The Winners Vol. 14 No. 1* 29-41.
- Rusvita, Neny. 2013. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Saham Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 8* (STIESIA).
- Safitri, Abied Luthfi. 2013. "Pengaruh Earning per Share, Price Earning Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Market Value Added terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index." *Management Analysis Journal*.

- Sari, Yuni Indra. 2016. "Pengaruh Faktor - Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 5 Nomor 7*.
- Setiyawan, Indra. 2014. "Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Nominal Volume III Nomor 1* 35-51.
- Soeroso, Anditya. 2013. "Faktor Fundamental Current Ratio, Total Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Investment terhadap Risiko Sistematis pada Industri Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal EMBA Vol. 1 No. 4* 1687-1696.
- Sriwahyuni, Endah. 2017. "Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI." *Jurnal Online Insan Akuntan Vol. 2 No. 1* 119-136.
- Sulistyawati, Poppy Dyah. 2016. "Analisis Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio terhadap Price Earning Ratio." *Diponegoro Journal of Management Volume 5 Nomor 4* 1-12.
- TICMI. 2018. *Materi WMI Analisis Ekuitas*.
- Tsvetanov, Georgi. 2015. *Visual Finance*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yanti, Oktavia Dewi, and Ervita Safitri. 2013. "Pengaruh Faktor - Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen Keuangan STIE MDP (STIE MDP)*.